



**PENGARUH *CURRENT RATIO*, *DEBT TO EQUITY RATIO*, UKURAN PERUSAHAAN, DAN ARUS KAS OPERASI TERHADAP *EARNING PER SHARE* PADA PERUSAHAAN FARMASI YANG TERDAFTAR DI BEI**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Ujian  
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Sosial Sains  
Universitas Pembangunan Panca Budi

Oleh:

**ANGGI SARI DEWI HARAHAP**

NPM 2025100385

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI  
FAKULTAS SOSIAL SAINS  
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI  
MEDAN  
2022**

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

JUDUL : PENGARUH CURRENT RATIO, DEBT TO EQUITY RATIO, NET PROFIT MARGIN, RETURN ON EQUITY, UKURAN PERUSAHAAN, DAN ARUS KAS OPERASI TERHADAP EARNING PER SHARE PADA PERUSAHAAN FARMASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

NAMA : ANGGI SARI DEWI HARAHAP  
N.P.M : 2025100385  
FAKULTAS : SOSIAL SAINS  
PROGRAM STUDI : Akuntansi  
TANGGAL KELULUSAN : 04 November 2022



Dr. E. Rusiadi, SE., M.Si.

Dr. Oktarini Khamilah Siregar, SE., M.Si.

DISETUJUI  
KOMISI PEMBIMBING

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II



Dito Aditia Darma Nst, S.E., M.Si.



Yossie Rosanty, SE, MM

## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anggi Sari Dewi Harahap  
NPM : 2025100385  
Fakultas/Program Studi : Sosial Sains / Akuntansi  
Judul Skripsi : Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*,  
Ukuran Perusahaan, dan Arus Kas Operasi  
Terhadap *Earning Per Share* Pada Perusahaan  
Farmasi Yang Terdaftar di BEI

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya tulis saya sendiri dan bukan merupakan hasil karya orang lain (plagiat)
2. Memberikan ijin hak bebas Royalti Non-Eksklusif kepada Universitas Pembangunan Panca Budi untuk menyimpan, mengalih-media/formatkan, mengelola, mendistribusikan dan mempublikasikan karya skripsinya melalui internet atau media lain bagi kepentingan akademis.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai dengan aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

YAYASAN PROF. DR. H. KADIRUN YAHYA

Medan, November 2022



Anggi Sari Dewi Harahap  
NPM: 2025100385



## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

N a m a : ANGGI SARI DEWI HARAHAP  
Tempat / Tanggal Lahir : Jakarta / 21-09-1999  
NPM : 2025100385  
Fakultas : Sosial Sains  
Program Studi : Akuntansi  
Alamat : ASRAMA BRIMOB

Dengan ini mengajukan permohonan untuk mengikuti ujian sarjana lengkap pada Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi.

Sehubungan dengan hal ini tersebut, maka saya tidak akan lagi ujian perbaikan nilai dimasa yang akan datang.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Medan, 13 Desember 2022  
Saya membuat pernyataan



ANGGI SARI DEWI HARAHAP

## ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari *current ratio*, *debt to equity ratio*, ukuran perusahaan, dan arus kas operasi terhadap *earning per share* pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data diambil dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Data yang digunakan dari tahun 2014-2021. Penelitian ini dilakukan tahun 2022. Populasi pada penelitian ini sebanyak 12 perusahaan dengan sampel yang digunakan sebanyak 10 perusahaan. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif yang diolah dengan aplikasi Eviews 9 dengan metode regresi panel. Hasil pengujian memberikan kesimpulan bahwa variabel *debt to equity ratio* dan arus kas operasi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap *earning per share* perusahaan farmasi sedangkan *current ratio* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan. Secara simultan, *current ratio*, *debt to equity ratio*, ukuran perusahaan, dan arus kas operasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *earning per share* perusahaan farmasi. Variabel yang paling berpengaruh terhadap *earning per share* adalah arus kas operasi. Kontribusi yang diberikan variabel *current ratio*, *debt to equity ratio*, ukuran perusahaan, dan arus kas operasi terhadap *earning per share* sebesar 25,05%, sedangkan tingkat keeratan variabel *current ratio*, *debt to equity ratio*, ukuran perusahaan, dan arus kas operasi terhadap *earning per share* adalah cukup erat.

**Kata Kunci :** *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Ukuran Perusahaan*, *Earning per Share*, *Arus Kas Operasi*, *Perusahaan Farmasi*.

## ABSTRACT

*This research was conducted to determine how the influence of the current ratio, debt to equity ratio, company size, and operating cash flow on earnings per share in pharmaceutical companies listed on the Indonesia Stock Exchange. Data taken from [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). The data used are from 2014-2021. This research was conducted in 2022. The population in this research were 12 companies with a sample of 10 companies. This research used quantitative data that was processed with the Eviews 9 application with the panel regression method. The test results conclude that the variable debt to equity ratio and operating cash flow partially had a positive and significant effect on earnings per share of pharmaceutical companies, while the current ratio and company size had no significant effect. Simultaneously, the current ratio, debt to equity ratio, company size, and operating cash flow had a positive and significant effect on earnings per share of pharmaceutical companies. The most influential variable on earnings per share was operating cash flow. The contribution given by the variable current ratio, debt to equity ratio, company size, and operating cash flow to earnings per share was 25.05%, while the level of closeness of the variable's current ratio, debt to equity ratio, company size, and operating cash flow to earnings per share was pretty tight.*

**Keywords:** *Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Company Size, Earning per Share, Operating Cash Flow, Pharmaceutical Company*



## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan yang Maha Esa, Tuhan semesta alam atas segala nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan skripsi ini tepat pada waktunya. Adapun skripsi ini berjudul: “Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, Ukuran Perusahaan, dan Arus Kas Operasi Terhadap Earning Per Share Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar di BEI”.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. H. Muhammad Isa Indrawan, S.E., M.M selaku Rektor Universitas Pembangunan Panca Budi Medan
2. Bapak Dr. E. Rusiadi, S.E., M.Si., CiQaR., CIQnR., CIMMR selaku Dekan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
3. Ibu Dr. Oktarini Khamilah Siregar, S.E., M.Si selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
4. Bapak Dito Aditia Darma, S.E., M.Si selaku pembimbing I yang dengan sabar membimbing dan mengkoreksi penelitian penulis serta memberikan berbagai saran agar penelitian yang dihasilkan menjadi semakin lebih baik.
5. Ibu Yossie Rosanty , S.E., M.M selaku pembimbing II yang memberikan banyak masukan dan arahan terhadap penulisan skripsi ini sehingga penulis dapat lebih mudah menulis skripsi ini.
6. Para Dosen dan Staff Pengajar Prodi Akuntansi Fakultas Sosial Sains Universitas Panca Budi Medan atas segala ilmu yang telah diberikan kepada penulis.
7. Ayahanda Bonggal K Harahap serta Ibunda Duma Sari Bulan Hsb tercinta yang telah memberikan doa dan dukungan dengan penuh

ketulusan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan dan penyusunan skripsi ini dengan baik

8. Serta rekan-rekan mahasiswa Program Studi Akuntansi Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan yang telah memberikan dorongan yang luar biasa selama proses pembuatan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, seperti kata pepatah “tiada gading yang tak retak”. Orang hebat bukan yang berhasil menyusun skripsi dengan sempurna, tetapi orang hebat adalah orang-orang yang dengan lapang dada menerima berbagai kritikan, masukan, dan saran untuk selalu menjadi lebih baik hari-demi hari. Oleh karena itu, berbagai masukan, kritikan, dan saran sangat penulis harapkan untuk perbaikan dari penelitian dan penulisan skripsi ini. Semoga kiranya penulis dapat menghasilkan berbagai penelitian yang lebih baik dari ini suatu hari nanti.

Medan, November 2022  
Penulis

**Anggi Sari Dewi Harahap**  
**NPM : 2025100385**



# DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah .....	12
1.2.1. Identifikasi Masalah .....	12
1.2.2. Batasan Masalah .....	13
1.3. Rumusan Masalah .....	13
1.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	14
1.4.1. Tujuan Penelitian .....	14
1.4.2. Manfaat Penelitian .....	15
1.5. Keaslian Penelitian .....	15
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1. Landasan Teori .....	17
2.1.1. <i>Earning Per Share</i> .....	17
2.1.1.1. Pengertian <i>Earning Per Share</i> .....	17
2.1.1.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Earning per Share</i> ....	18
2.1.1.3. Indikator <i>Earning Per Share</i> .....	18
2.1.2. Likuiditas .....	19
2.1.2.1. Pengertian Likuiditas .....	19
2.1.2.2. Pengertian <i>Current Ratio (CR)</i> .....	21
2.1.2.3. Indikator Likuiditas .....	22
2.1.3. <i>Leverage</i> .....	22
2.1.3.1. Pengertian <i>Leverage</i> .....	22
2.1.3.2. Pengertian <i>Debt to Equity Ratio</i> .....	23
2.1.3.3. Indikator <i>Leverage</i> .....	24
2.1.4. Ukuran Perusahaan .....	24
2.1.4.1. Pengertian Ukuran Perusahaan .....	24
2.1.4.2. Indikator Ukuran Perusahaan .....	25
2.1.5. Arus Kas Operasional .....	25
2.1.5.1. Pengertian Arus Kas Operasi .....	25
2.1.5.2. Indikator Arus Kas Operasi .....	26
2.2. Penelitian Terdahulu .....	27

2.3. Kerangka Konseptual.....	29
2.3.1. Pengaruh <i>Current Ratio</i> ( $X_1$ ) terhadap <i>Earning Per Share</i> (Y) .....	29
2.3.2. Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio</i> ( $X_2$ ) terhadap <i>Earning Per Share</i> (Y).....	30
2.3.3. Pengaruh Ukuran Perusahaan ( $X_3$ ) terhadap <i>Earning Per Share</i> (Y)..	31
2.3.4. Pengaruh Arus Kas Operasi ( $X_4$ ) terhadap <i>Earning Per Share</i> (Y)	31
2.4. Hipotesis .....	33
 <b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1. Pendekatan Penelitian .....	34
3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	34
3.2.1. Lokasi Penelitian .....	34
3.2.2. Waktu Penelitian.....	34
3.3. Populasi dan Sampel .....	35
3.3.1. Populasi .....	35
3.3.2. Sampel .....	35
3.3.3. Jenis dan Sumber Data .....	37
3.4. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	37
3.4.1. Variabel Operasional .....	37
3.4.1.1. Variabel Terikat (Y) .....	37
3.4.1.2. Variabel Bebas (X).....	38
3.4.2. Definisi Operasional.....	38
3.5. Teknik Pengumpulan Data.....	39
3.6. Teknik Analisa Data.....	39
3.6.1. Estimasi Model Regresi Data Panel .....	40
3.6.1.1. <i>Common Effect Model</i> .....	41
3.6.1.2. <i>Fixed Effect Model</i> .....	41
3.6.1.3. <i>Random Effect Model</i> .....	41
3.6.2. Uji Spesifikasi Regresi Data Panel.....	41
3.6.2.1. Uji Chow .....	41
3.6.2.2. Uji <i>Lagrange Multiplier</i> (LM) .....	42
3.6.2.3. Uji Hausman.....	42
3.6.3. Uji Hipotesis.....	43
3.6.3.1. Uji Parsial (Uji t) .....	43
3.6.3.2. Uji Simultan (Uji F) .....	44
3.6.4. Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	44
 <b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1. Hasil Penelitian .....	47
4.1.1. Gambaran Bursa Efek Indonesia .....	47
4.1.2. Perkembangan Variabel Penelitian.....	49
4.1.2.1. Variabel <i>Current Ratio</i> ( $X_1$ ).....	49
4.1.2.2. Variabel <i>Debt to Equity Ratio</i> ( $X_2$ ) .....	50
4.1.2.3. Variabel Ukuran Perusahaan ( $X_3$ ).....	51
4.1.2.4. Variabel Arus Kas Operasi ( $X_4$ ).....	51
4.1.2.5. Variabel <i>Earning per Share</i> (Y).....	52
4.1.3. Analisis Deskriptif Data .....	53
4.1.4. Uji Spesifikasi Model Regresi Data Panel .....	56
4.1.4.1. Uji Chow .....	56

4.1.4.2. Uji Hausman.....	57
4.1.4.3. Uji Lagrange Multiplier.....	58
4.1.5. Analisis Regresi.....	60
4.1.6. Uji Hipotesis.....	62
4.6.1.1. Uji Parsial (Uji t).....	62
4.6.1.2. Uji Simultan (Uji F).....	65
4.1.7. Uji Determinasi ( $R^2$ ).....	66
4.2. Pembahasan.....	67
4.2.1. Pengaruh <i>Current Ratio</i> ( $X_1$ ) terhadap <i>Earning per Share</i> (Y).....	67
4.2.2. Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio</i> ( $X_2$ ) terhadap <i>Earning per Share</i> (Y).....	69
4.2.3. Pengaruh Ukuran Perusahaan ( $X_3$ ) terhadap <i>Earning per Share</i> (Y).....	70
4.2.4. Pengaruh Arus Kas Operasi ( $X_4$ ) terhadap <i>Earning per Share</i> (Y).....	71
4.2.5. Pengaruh <i>Current Ratio</i> ( $X_1$ ), <i>Debt to Equity Ratio</i> ( $X_2$ ), Ukuran Perusahaan ( $X_3$ ), dan Arus Kas Operasi ( $X_4$ ) terhadap <i>Earning per Share</i> (Y).....	73
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
5.1. Kesimpulan.....	75
5.2. Saran.....	75
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	



## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel 1.1. Perkembangan <i>Earning per Share</i> pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Selama Tahun 2014-2021 .....	3
Tabel 1.2. Perkembangan <i>Current Ratio</i> pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Selama Tahun 2014-2021 .....	5
Tabel 1.3. Perkembangan <i>Debt to Equity Ratio</i> pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Selama Tahun 2014-2021 .....	7
Tabel 1.4. Perkembangan Ukuran perusahaan pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Selama Tahun 2014-2021 .....	9
Tabel 1.5. Perkembangan Arus Kas Operasi pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Selama Tahun 2014-2021 .....	10
Tabel 2.1. Daftar Penelitian Terdahulu .....	27
Tabel 3.1. Tabel Kegiatan Penelitian .....	34
Tabel 3.2. Daftar Populasi Penelitian .....	35
Tabel 3.3. Daftar Sampel Penelitian .....	36
Tabel 3.4. Definisi Operasional Variabel .....	38
Tabel 3.5. Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi .....	45
Tabel 4.1. Analisis Statistik Deskriptif dari Data .....	54
Tabel 4.2. Hasil Uji Chow .....	57
Tabel 4.3. Hasil Uji Lagrange Multiplier .....	58
Tabel 4.4. Hasil Uji Hausman .....	59
Tabel 4.5. Hasil Regresi Panel dengan <i>Random Effect Model</i> (REM).....	60
Tabel 4.6. Hasil Uji t (Uji Parsial).....	62
Tabel 4.7. Hasil Uji F (Uji Simultan).....	65
Tabel 4.8. Hasil Uji Determinasi.....	66
Tabel 4.9. Tipe Hubungan pada Uji Determinasi.....	67

## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
Gambar 2.1. Grafik Perkembangan <i>Earning per Share</i> pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Selama Tahun 2014-2021 .....	4
Gambar 2.2. Grafik Perkembangan <i>Current Ratio</i> pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Selama Tahun 2014-2021 .....	6
Gambar 2.3. Grafik Perkembangan <i>Debt to Equity Ratio</i> pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Selama Tahun 2014-2021 .....	8
Gambar 2.4. Grafik Perkembangan Ukuran perusahaan pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Selama Tahun 2014-2021 .....	9
Gambar 2.5. Grafik Perkembangan Arus Kas Operasi pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Selama Tahun 2014-2021 .....	11
Gambar 2.6. Kerangka Konseptual Penelitian.....	31
Gambar 4.1. Grafik Perkembangan <i>Current Ratio</i> pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Selama Tahun 2014-2021 .....	49
Gambar 4.2. Grafik Perkembangan <i>Debt to Equity Ratio</i> pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Selama Tahun 2014-2021 .....	50
Gambar 4.3. Grafik Perkembangan Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Selama Tahun 2014-2021 .....	51
Gambar 4.4. Grafik Perkembangan Arus Kas Operasi pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Selama Tahun 2014-2021 .....	52
Gambar 4.5. Grafik Perkembangan <i>Earning per Share</i> pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Selama Tahun 2014-2021 .....	53

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Perusahaan farmasi merupakan perusahaan yang penting bagi masyarakat. Hal ini dikarenakan salah satu kebutuhan dasar masyarakat akan obat-obatan diproduksi atau disediakan oleh perusahaan farmasi. Sejak wabah Covid-19 meningkat, kebutuhan akan obat-obatan dan APD (Alat Pelindung Diri) terus meningkat. Hal ini juga membuat perusahaan farmasi berusaha meningkatkan produksi mereka untuk memenuhi kebutuhan akan obat-obatan dan APD untuk masyarakat. Bisnis farmasi merupakan salah satu bisnis yang sedang berkembang terutama di masa Pandemi Covid-19. Hal ini didukung dengan kenyataan bahwa obat-obatan merupakan kebutuhan primer manusia dalam upaya menjaga kesehatan atau mengobati penyakit yang sedang terjadi.

Perusahaan farmasi tetaplah bisnis yang berorientasi pada keuntungan, terlepas dari keterlibatan mereka di sektor kesehatan. Perusahaan farmasi membutuhkan variabel produksi yang besar, salah satunya kas, untuk mengembangkan perusahaannya. Modal bisa berasal dari perusahaan, kredit, atau investor. Namun, investor tidak akan berinvestasi di perusahaan secara membabi buta. Pengembalian investasi adalah salah satu elemen yang dipertimbangkan investor. Dengan demikian, laba per saham yang diberikan oleh perusahaan menginformasikan investor tentang kemungkinan keuntungan yang mungkin diperoleh jika mereka berinvestasi.

Darmadji & Fakhrudin (2016:198) mendefinisikan EPS sebagai ukuran keuangan yang mewakili bagi hasil untuk setiap saham yang beredar. EPS adalah



singkatan dari Earning Per Share dan mewakili profitabilitas perusahaan. Semakin tinggi nilai EPS, semakin bahagia pemegang saham karena mereka mendapatkan lebih banyak keuntungan dan kesempatan untuk meningkatkan dividen mereka. Investor harus mempertimbangkan berbagai aspek yang mempengaruhi laba per saham perusahaan, termasuk likuiditas (rasio lancar), utang (rasio utang terhadap ekuitas), ukuran perusahaan, dan arus kas ( arus kas).

Harahap (2018:301) menjelaskan rasio lancar mengukur seberapa baik aset lancar menutupi kewajiban lancar. Ini mengukur kapasitas perusahaan untuk memenuhi komitmen keuangan jangka pendek. Semakin besar rasio lancar, semakin baik bagi kreditor, tetapi tidak selalu. Karena besarnya jumlah modal yang ditahan, rasio lancar yang tinggi mungkin menunjukkan perusahaan kurang produktif, menurunkan potensi keuntungan dan menurunkan laba bersih per saham. Peneliti Junaedi & Sajaah (2020), Fadli & Suraya (2020), dan Umam, Wijayanto, & Kodir (2019) menemukan bahwa rasio lancar mempengaruhi laba per saham.

Sawir (2015:115) mengatakan bahwa Debt to Equity Ratio mencerminkan kemampuan perusahaan untuk membayar komitmennya. Hal ini meningkatkan laba per saham perusahaan meskipun itu berbahaya bagi perusahaan dan tidak disukai oleh investor. Studi-studi ini menunjukkan bahwa rasio utang terhadap aset memiliki dampak yang cukup besar terhadap laba per saham perusahaan.

Sugiarto (2016:98) mendefinisikan ukuran perusahaan sebagai total aset yang dimiliki perusahaan dibagi dengan kapitalisasi pasar. Semakin besar aset (ukuran) perusahaan, semakin besar kemungkinan untuk meningkatkan profitabilitas dan laba per saham. Semakin besar perusahaan, semakin banyak aset yang dimilikinya untuk menghasilkan keuntungan, meningkatkan rasio laba per saham. Menurut

Yuhelmi & Tyara Dwi Putri (2020), Tamara (2021), dan Umam, Wijayanto, & Kodir (2019), ukuran bisnis memiliki pengaruh yang menguntungkan dan substansial terhadap laba per saham perusahaan. EPS

Syahyunan (2015:119) mendefinisikan arus kas operasi sebagai arus kas dari operasi yang menghasilkan pendapatan dan biaya tambahan. Arus kas operasi adalah indikator utama apakah aktivitas perusahaan memiliki arus kas yang cukup untuk memenuhi permintaan operasi, membayar utang, dan membayar dividen. Operasi operasi adalah operasi yang menghasilkan pendapatan tetapi tidak termasuk dalam investasi atau pembiayaan. Shinta & Laksito (2014) dan Maryani (2021) menemukan bahwa arus kas operasional memiliki dampak yang cukup besar terhadap EPS.

Perkembangan *earning per share* pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2014-2021 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1. Perkembangan *Earning per Share* pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Selama Tahun 2014-2021

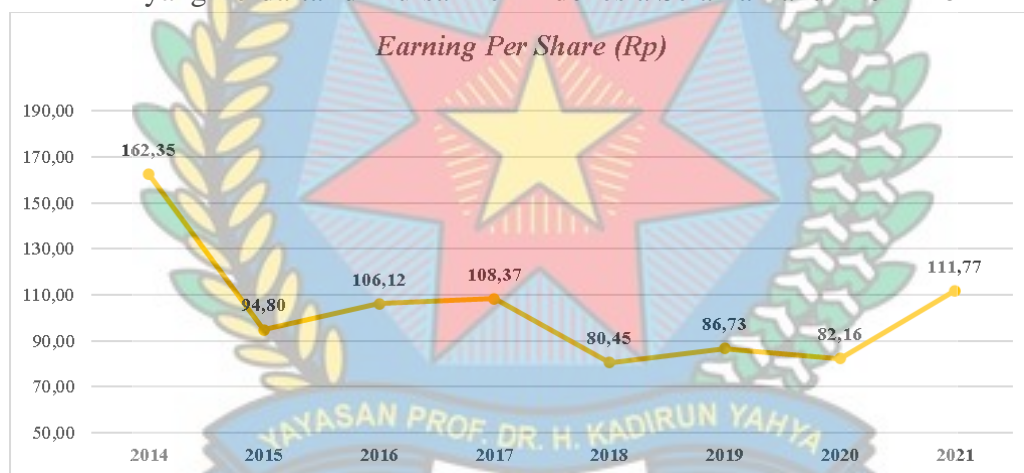
No	Kode	Nama Perusahaan	Tahun								
			2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	Mean
1	DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk	72,26	96,33	135,79	144,87	179,15	198,02	144,71	131,01	137,77
2	KAEF	Kimia Farma (Persero) Tbk	42,24	44,81	48,15	58,84	74,88	-2,29	3,18	54,42	40,53
3	KLBF	Kalbe Farma Tbk	44,05	42,76	49,06	51,28	52,42	53,48	58,31	67,92	52,41
4	MERK	Merck Indonesia Tbk	811,44	318,18	343,40	328,99	83,43	174,68	160,50	293,89	314,31
5	SIDO	Industri J & F Sido Muncul Tbk	27,68	29,17	32,04	35,59	44,26	53,85	31,13	42,03	36,97
6	TSPC	Tempo Scan Pasific Tbk	128,75	115,99	119,17	120,85	113,78	123,17	175,07	182,66	134,93
7	SDPC	Millenium Pharmacon Inter.	10,05	16,36	15,26	18,16	15,26	6,19	2,20	10,48	11,75
<b>Rata-Rata</b>			<b>162,35</b>	<b>94,80</b>	<b>106,12</b>	<b>108,37</b>	<b>80,45</b>	<b>86,73</b>	<b>82,16</b>	<b>111,77</b>	<b>104,09</b>
<b>Maksimal</b>			<b>811,44</b>	<b>318,18</b>	<b>343,40</b>	<b>328,99</b>	<b>179,15</b>	<b>198,02</b>	<b>175,07</b>	<b>293,89</b>	<b>314,31</b>
<b>Minimal</b>			<b>10,05</b>	<b>16,36</b>	<b>15,26</b>	<b>18,16</b>	<b>15,26</b>	<b>-2,29</b>	<b>2,20</b>	<b>10,48</b>	<b>11,75</b>

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (2022)

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa rata-rata *earning per share* perusahaan farmasi selama tahun 2014-2021 sebesar Rp. 104,00 per lembar sahamnya, dengan *earning per share* tertinggi sebesar Rp. 811,44 per lembar sahamnya yang dimiliki oleh perusahaan Merck Indonesia Tbk dan *earning per share* terendah sebesar Rp. -2,29 per lembar saham yang dimiliki oleh perusahaan Kimia Farma (Persero) Tbk.

Terjadi fluktuasi yang cukup besar pada beberapa perusahaan selama tahun 2014-2021 yang cenderung mengalami penurunan di sebagian besar perusahaan farmasi. Rata-rata *earning per share* dari perusahaan farmasi juga menunjukkan penurunan setiap tahunnya dari tahun 2014-2021 seperti yang ditunjukkan pada grafik berikut:

Gambar 1.1. Grafik Perkembangan *Earning per Share* pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Selama Tahun 2014-2021



Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (2022)

Gambar 1.1 menunjukkan rata-rata *earning per share* mengalami penurunan di periode tahun 2014-2021. Penurunan terbesar terjadi di tahun 2015 dimana *earning per share* menurun dari Rp. 162,35 menjadi 94,80. Pada tahun 2015 ini, penurunan *earning per share* yang tinggi terjadi pada Merck Indonesia Tbk dari Rp 811,44 menjadi Rp 318,18. Di tahun 2016 & 2017 *earning per share* sedikit meningkat, tetapi kembali menurun di tahun 2018 dan menjadi titik terendah di periode 2014-2021. Di tahun 2019-2020 nilai *earning per share* tidak terlalu banyak mengalami perubahan tetapi di tahun 2021 *earning per share* meningkat cukup tinggi menjadi Rp. 111,77. Pada tahun 2021 ini, peningkatan terbesar terjadi pada perusahaan Merck Indonesia Tbk dari Rp 160,50 menjadi 293,89 serta perusahaan Kimia Farma (Persero) Tbk dari Rp 3,18 menjadi Rp 54,42. Berdasarkan data tersebut dapat diambil identifikasi masalah untuk *earning per share* yaitu perusahaan



farmasi di periode 2014-2021 memiliki *earning per share* yang cukup rendah dan mengalami banyak penurunan *earning per share*.

Perkembangan likuiditas yang diukur dengan *current ratio* pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2014-2021 yaitu:

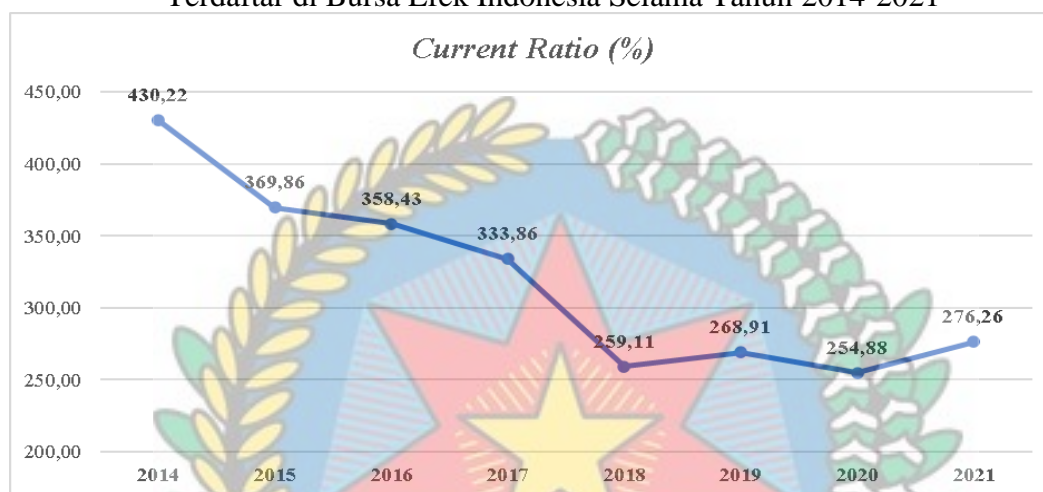
Tabel 1.2. Perkembangan *Current Ratio* pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Selama Tahun 2014-2021

No	Kode	Nama Perusahaan	Tahun								Mean
			2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	
1	DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk	518,13	352,29	285,49	266,21	288,90	291,33	251,91	256,54	<b>313,85</b>
2	KAEF	Kimia Farma (Persero) Tbk	238,70	193,02	171,37	154,55	134,39	99,36	89,78	105,41	<b>148,32</b>
3	KLBF	Kalbe Farma Tbk	340,36	369,78	413,11	450,94	465,77	435,47	411,60	444,52	<b>416,44</b>
4	MERK	Merck Indonesia Tbk	458,59	365,22	421,66	308,10	137,19	250,85	254,71	271,49	<b>308,48</b>
5	SIDO	Industri J & F Sido Muncul Tbk	1025,42	927,65	831,82	781,22	419,02	412,35	366,41	413,11	<b>647,13</b>
6	TSPC	Tempo Sean Pasific Tbk	300,22	253,76	265,21	252,14	251,62	278,08	295,87	329,19	<b>278,26</b>
7	SDPC	Millenium Pharmacon Inter.	130,12	127,33	120,34	123,87	116,88	114,92	113,91	113,55	<b>120,12</b>
Rata-Rata			<b>430,22</b>	<b>369,86</b>	<b>358,43</b>	<b>333,86</b>	<b>259,11</b>	<b>268,91</b>	<b>254,88</b>	<b>276,26</b>	<b>318,94</b>
Maksimal			<b>1025,42</b>	<b>927,65</b>	<b>831,82</b>	<b>781,22</b>	<b>465,77</b>	<b>435,47</b>	<b>411,60</b>	<b>444,52</b>	<b>647,13</b>
Minimal			<b>130,12</b>	<b>127,33</b>	<b>120,34</b>	<b>123,87</b>	<b>116,88</b>	<b>99,36</b>	<b>89,78</b>	<b>105,41</b>	<b>120,12</b>

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (2022)

Pada Tabel 1.2 diketahui bahwa rata-rata *current ratio* pada perusahaan farmasi sebesar 318,94%. Hal ini menunjukkan rata-rata perusahaan farmasi memiliki aset lancar yang 3,18 kali lebih besar dari pada total kewajiban jangka pendek perusahaan. Perusahaan yang memiliki nilai *current ratio* terbesar dimiliki oleh perusahaan Industri J&F Sido Muncul Tbk yaitu sebesar 1025,42% dan perusahaan yang memiliki nilai *current ratio* terkecil dimiliki oleh perusahaan Kimia Farma (Persero) Tbk yaitu sebesar 89,78%. Perusahaan farmasi memiliki *current ratio* yang cukup berfluktuasi dan bahkan cenderung menurun. Penurunan *current ratio* terjadi di banyak perusahaan farmasi bahkan yang selama beberapa tahun terus menunjukkan penurunan. Grafik perkembangan *current ratio* pada perusahaan farmasi tahun 2014-2021 dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 1.2. Grafik Perkembangan *Current Ratio* pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Selama Tahun 2014-2021



Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (2022)

Gambar 1.2 menunjukkan rata-rata *current ratio* terus mengalami penurunan di periode 2014-2021. Penurunan yang terjadi juga sangat besar. Di tahun 2014, rata-rata nilai *current ratio* sebesar 430,22% dan di akhir tahun 2020, rata-rata *current ratio* hanya sebesar 254,88% dan di tahun 2021 menjadi 276,26%. Penurunan terus terjadi dari tahun 2014 sampai 2018. Pada periode tahun 2014-2018 terdapat dua perusahaan yang mengalami penurunan *current ratio* yang besar dan selalu menurun setiap tahunnya, yaitu perusahaan Industri J & F Sido Muncul Tbk dengan *current ratio* pada tahun 2014 sebesar 1025,42% lalu secara berturut-turut menurun menjadi 927,65%, 831,82%, 781,22%, dan 419,02%. Perusahaan Kimia Farma (Persero) Tbk selama periode tahun 2014-2018 juga terus mengalami penurunan *current ratio* yang secara berturut-turut dari 238,70% lalu menurun menjadi 193,02%, 171,37%, 154,55%, dan 134,39%. Penurunan *current ratio* terbesar terjadi di tahun 2018 dan di periode 2018-2021 *current ratio* cenderung stabil dan tidak terlalu banyak perubahan. Penurunan ini menyebabkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendeknya menjadi menurun sehingga mengurangi likuiditas perusahaan. Berdasarkan data tersebut dapat diambil

identifikasi masalah untuk *current ratio* yaitu perusahaan farmasi terus mengalami penurunan dari *current ratio* selama periode tahun 2014-2021 yang membuat ketersediaan aset lancar menjadi berkurang.

Perkembangan *leverage* yang diukur dengan *debt to equity ratio* pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2014-2021 sebagai berikut:

Tabel 1.3. Perkembangan *Debt to Equity Ratio* pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Selama Tahun 2014-2021

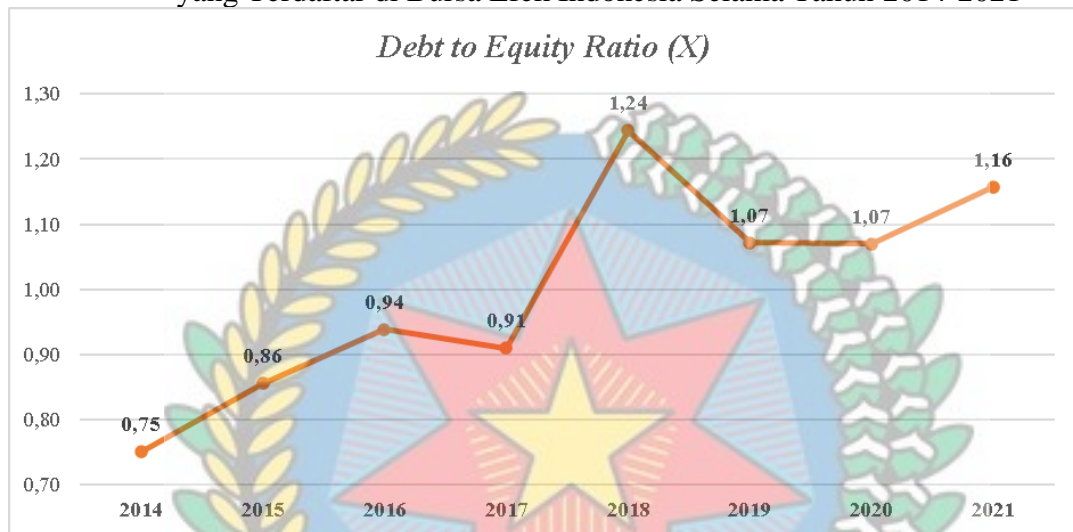
No	Kode	Nama Perusahaan	Tahun								Mean
			2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	
1	DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk	0,28	0,41	0,42	0,47	0,40	0,40	0,50	0,51	<b>0,42</b>
2	KAEF	Kimia Farma (Persero) Tbk	0,64	0,74	1,03	1,37	1,91	1,51	1,50	1,47	<b>1,27</b>
3	KLBF	Kalbe Farma Tbk	0,27	0,25	0,22	0,20	0,20	0,22	0,25	0,22	<b>0,23</b>
4	MERK	Merck Indonesia Tbk	0,29	0,35	0,28	0,37	1,44	0,52	0,52	0,50	<b>0,53</b>
5	SIDO	Industri J & F Sido Muncul Tbk	0,07	0,08	0,08	0,09	0,15	0,15	0,19	0,17	<b>0,12</b>
6	TSPC	Tempo Scan Pasific Tbk	0,35	0,45	0,42	0,46	0,47	0,47	0,45	0,42	<b>0,44</b>
7	SDPC	Millenium Pharmacon Inter.	3,35	3,71	4,12	3,41	4,14	4,23	4,08	4,81	<b>3,98</b>
Rata-Rata			<b>0,75</b>	<b>0,86</b>	<b>0,94</b>	<b>0,91</b>	<b>1,24</b>	<b>1,07</b>	<b>1,07</b>	<b>1,16</b>	<b>1,00</b>
Maksimal			<b>3,35</b>	<b>3,71</b>	<b>4,12</b>	<b>3,41</b>	<b>4,14</b>	<b>4,23</b>	<b>4,08</b>	<b>4,81</b>	<b>3,98</b>
Minimal			<b>0,07</b>	<b>0,08</b>	<b>0,08</b>	<b>0,09</b>	<b>0,15</b>	<b>0,15</b>	<b>0,19</b>	<b>0,17</b>	<b>0,12</b>

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (2022)

Pada Tabel 1.3 diketahui bahwa rata-rata *debt to equity ratio* perusahaan farmasi selama tahun 2014-2021 sebesar 1,00 artinya total hutang perusahaan sebesar 1,00 kali atau sama dengan total ekuitas yang dimiliki perusahaan. Data ini menunjukkan bahwa perusahaan farmasi memiliki hutang yang cukup rendah yang tidak sampai 1 kali dari total ekuitas yang dimiliki. Perusahaan yang memiliki *debt to equity ratio* tertinggi dimiliki oleh perusahaan Millenium Pharmacon Int. sebesar 4,81 kali dari total ekuitas yang dimiliki, sedangkan perusahaan yang memiliki *debt to equity ratio* terendah dimiliki oleh perusahaan Industri J&F Sido Muncul Tbk sebesar 0,07 kali dari total aset yang dimiliki. Grafik perkembangan *debt to equity ratio* pada perusahaan farmasi tahun 2014-2021 dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 1.3. Grafik Perkembangan *Debt to Equity Ratio* pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Selama Tahun 2014-2021



Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (2022)

Gambar 1.3 menunjukkan rata-rata *debt to equity ratio* menunjukkan peningkatan dengan titik tertinggi terjadi pada tahun 2018 dan menjadi peningkatan terbesar sepanjang periode 2014-2021. Di tahun 2019 terjadi penurunan rata-rata *debt to equity ratio* dari 1,24 menjadi 1,07 dan di tahun 2020 rata-rata *debt to equity ratio* tetap stabil dan tidak berubah tetapi di tahun 2021 kembali meningkat cukup besar. Walaupun *debt to equity ratio* terus meningkat, tetapi nilai dari rata-rata *debt to equity ratio* masih tergolong sangat rendah karena hutang perusahaan hanya berkisar 100% dari total kekayaan bersih perusahaan. Berdasarkan data tersebut dapat diambil identifikasi masalah untuk *debt to equity ratio* yaitu perusahaan farmasi tidak mampu memaksimalkan pinjaman untuk menambah modal perusahaan dalam upaya meningkatkan profitabilitas.

Perkembangan ukuran perusahaan pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2014-2021 diukur dari logaritma natural dari total aset (total aset lancar + total aset tetap) yang dimiliki oleh setiap perusahaan yang hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut:

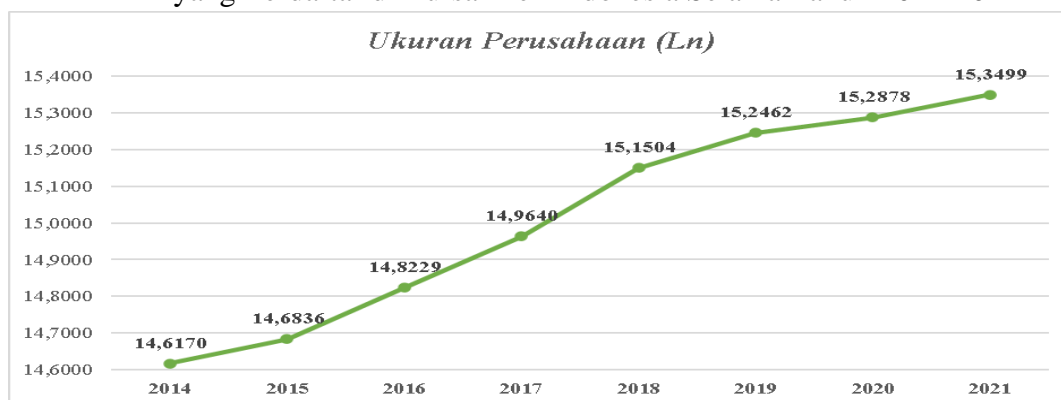
Tabel 1.4. Perkembangan Ukuran perusahaan pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Selama Tahun 2014-2021

No	Kode	Nama Perusahaan	Tahun								Mean
			2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	
1	DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk	14,0276	14,1349	14,2417	14,3108	14,3361	14,4198	14,5021	14,5507	14,3155
2	KAEF	Kimia Farma (Persero) Tbk	14,9035	14,9899	15,3443	15,6232	16,0626	16,7253	16,6813	16,6925	15,8778
3	KLBF	Kalbe Farma Tbk	16,3352	16,4326	16,5385	16,6259	16,7140	16,8244	16,9319	17,0607	16,6829
4	MERK	Merck Indonesia Tbk	13,4823	13,3718	13,5197	13,6495	14,0490	13,7113	13,7429	13,8414	13,6710
5	SIDO	Industri J & F Sido Muncul Tbk	14,8527	14,8437	14,9100	14,9655	15,0209	15,0788	15,1636	15,2189	15,0068
6	TSPC	Tempo Scan Pasific Tbk	15,5370	15,6536	15,7004	15,8217	15,8786	15,9405	16,0243	16,0819	15,8298
7	SDPC	Millenium Pharmacon Inter.	13,1806	13,3586	13,5055	13,7515	13,9920	14,0233	13,9682	14,0031	13,7229
Rata-Rata			14,6170	14,6836	14,8229	14,9640	15,1504	15,2462	15,2878	15,3499	15,0152
Maksimal			16,3352	16,4326	16,5385	16,6259	16,7140	16,8244	16,9319	17,0607	16,6829
Minimal			13,1806	13,3586	13,5055	13,6495	13,9920	13,7113	13,7429	13,8414	13,6710

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (2022)

Tabel 1.4 menunjukkan bahwa rata-rata ukuran perusahaan farmasi yang dinilai dari logaritma natural dari total aset yang dimiliki selama periode tahun 2014-2021 sebesar 15,0152 dimana perusahaan dengan ukuran terbesar dimiliki oleh perusahaan Kalbe Farma Tbk sebesar 17,0607 dan perusahaan dengan ukuran terkecil dimiliki oleh perusahaan Millenium Pharmacon Inter sebesar 13,1806. Grafik perkembangan ukuran perusahaan farmasi tahun 2014-2021 dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 1.4. Grafik Perkembangan Ukuran perusahaan pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Selama Tahun 2014-2021



Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (2022)

Gambar 1.4 menunjukkan rata-rata ukuran perusahaan yang terus menunjukkan peningkatan dari tahun 2014-2021. Hal ini menunjukkan perusahaan farmasi mampu terus berkembang dan mengalami peningkatan jumlah aset perusahaan dari tahun ke tahun sehingga membuat ukuran perusahaannya semakin meningkat dari

tahun ke tahun. Tetapi, peningkatan aset perusahaan ini tidak dibarengi dengan peningkatan *earning per share* perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan farmasi masih belum mampu memaksimalkan penggunaan total aset untuk menghasilkan laba yang lebih besar. Berdasarkan data tersebut dapat diambil identifikasi masalah untuk ukuran perusahaan yaitu perusahaan farmasi memiliki ukuran perusahaan yang terus meningkat tetapi tidak dibarengi dengan peningkatan *earning per share* yang justru mengalami penurunan.

Perkembangan arus kas operasi yang diukur dengan rasio arus kas dari aktivitas operasi terhadap pendapatan pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2014-2021 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.5. Perkembangan Arus Kas Operasi pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Selama Tahun 2014-2021

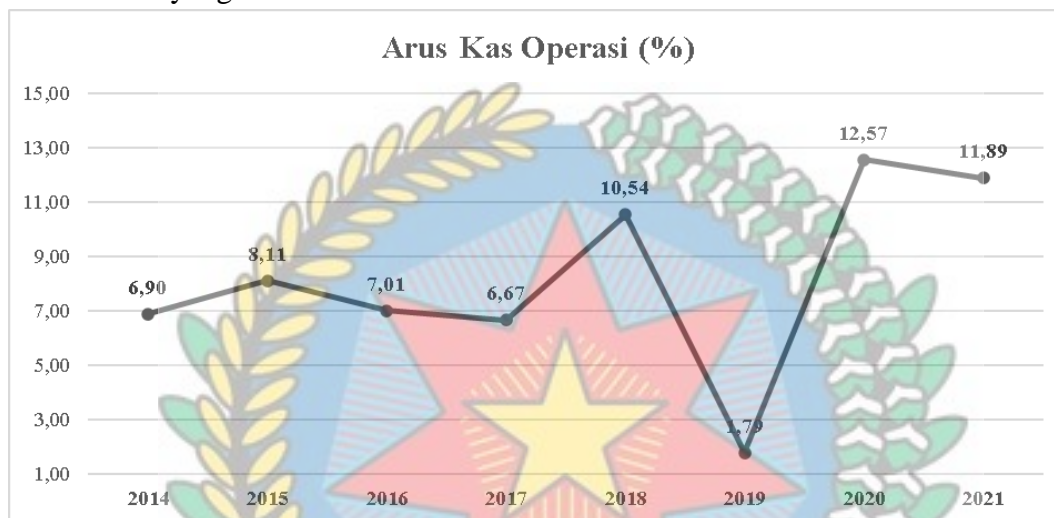
No	Kode	Nama Perusahaan	Tahun								
			2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	Mean
1	DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk	9,46	16,40	12,92	14,64	1,57	15,03	5,82	22,90	12,34
2	KAEF	Kimia Farma (Persero) Tbk	2,15	2,85	3,41	0,09	2,30	-19,72	10,18	-1,74	-0,06
3	KLBF	Kalbe Farma Tbk	13,34	13,74	11,15	9,95	13,15	11,06	18,26	10,76	12,68
4	MERK	Merck Indonesia Tbk	0,02	-1,18	0,66	0,51	27,61	-28,30	10,97	15,95	3,28
5	SIDO	Industri J & F Sido Muncul Tbk	16,80	19,51	16,90	16,82	30,63	27,29	31,06	29,83	23,61
6	TSPC	Tempo Scan Pasific Tbk	6,83	9,51	5,38	5,69	3,86	8,09	8,96	6,14	6,81
7	SDPC	Millenium Pharmacon Inter.	-0,33	-4,03	-1,37	-0,98	-5,34	-0,93	2,71	-0,61	-1,36
Rata-Rata			6,90	8,11	7,01	6,67	10,54	1,79	12,57	11,89	8,18
Maksimal			16,80	19,51	16,90	16,82	30,63	27,29	31,06	29,83	23,61
Minimal			-0,33	-4,03	-1,37	-0,98	-5,34	-28,30	2,71	-1,74	-1,36

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (2022)

Tabel 1.5 menunjukkan bahwa rata-rata arus kas operasi perusahaan farmasi sepanjang tahun 2014-2021 sebesar 8,18% yang artinya total arus kas dari aktivitas operasi sebesar 8,18% dari pendapatan perusahaan. Arus kas operasi tertinggi sebesar 31,06% yang dimiliki oleh perusahaan Industri J&F Sido Muncul Tbk dan arus kas operasi terendah dimiliki oleh perusahaan Millenium Pharmacon Int sebesar -28,30%. Grafik perkembangan *return on equity* pada perusahaan farmasi tahun 2014-2021 sebagai berikut:



Gambar 1.5. Grafik Perkembangan Arus Kas Operasi pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Selama Tahun 2014-2021



Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (2022)

Gambar 1.5 menunjukkan rata-rata arus kas operasi periode tahun 2014-2021 pada perusahaan farmasi yang cukup stabil hingga tahun 2017. Di tahun 2018 terjadi peningkatan arus kas operasi menjadi 10,54%, tetapi di tahun 2019 terjadi penurunan sangat besar dari arus kas operasi sehingga menjadi 1,79% dan menjadi titik terendah. Perusahaan dengan penurunan arus kas operasi tertinggi dimiliki oleh Merck Indonesia Tbk dari 27,61% menjadi -28,30 serta perusahaan Kimia Farma (Persero) Tbk dari 2,30% menjadi -19,72%. Namun, di tahun 2020 arus kas operasi meningkat sangat tinggi dan mencapai titik tertinggi menjadi 12,57% walaupun pada tahun 2021 terjadi sedikit penurunan. Pada tahun 2021 ini perusahaan dengan peningkatan arus kas operasi terbesar terjadi pada perusahaan Merck Indonesia dan Kimia Farma (Persero) Tbk yang mana pada tahun sebelum mengalami penurunan arus kas operasi tertinggi. Berdasarkan data tersebut dapat diambil identifikasi masalah untuk arus kas operasi perusahaan yaitu perusahaan farmasi mengalami penurunan arus kas operasi yang sangat tinggi di tahun 2019.

Fenomena-fenomena ini merupakan fenomena yang menarik untuk diteliti. Sehingga dengan penelitian ini akan diketahui bagaimana sebenarnya pengaruh dari variabel *debt to assets ratio*, ukuran perusahaan, dan *return on equity* terhadap *earning per share* perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan berbagai fenomena yang berhasil ditemukan, maka penelitian ini diberi judul: **"Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Ukuran Perusahaan, dan Arus Kas Operasi Terhadap Earning Per Share Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar di BEI"**.

## **1.2. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah**

### **1.2.1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

- a. Perusahaan farmasi di periode 2014-2021 memiliki *earning per share* yang cukup rendah dan mengalami banyak penurunan *earning per share*
- b. Perusahaan farmasi terus mengalami penurunan dari *current ratio* selama periode tahun 2014-2021 yang membuat ketersediaan aset lancar menjadi berkurang.
- c. Perusahaan farmasi tidak mampu memaksimalkan pinjaman untuk menambah modal perusahaan dalam upaya meningkatkan profitabilitas.
- d. Perusahaan farmasi memiliki ukuran perusahaan yang terus meningkat tetapi tidak dibarengi dengan peningkatan *earning per share* yang justru mengalami penurunan.

- e. Perusahaan farmasi mengalami penurunan arus kas operasi yang sangat tinggi di tahun 2019.

### 1.2.2. Batasan Masalah

Untuk mencegah penelitian yang meluas, dan karena keterbatasan kemampuan serta waktu, maka beberapa batasan masalah akan diberikan pada penelitian ini:

- a. Penelitian ini hanya berfokus dalam mencari pengaruh *current ratio*, *debt to asset ratio*, ukuran perusahaan, dan arus kas operasi terhadap *earning per share* perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- b. Data penelitian diambil dari website resmi Bursa Efek Indonesia, dan website resmi masing-masing perusahaan.

### 1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *current ratio* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *earning per share* perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Apakah *debt to equity ratio* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *earning per share* perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Apakah ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *earning per share* perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.



4. Apakah arus kas operasi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *earning per share* perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Apakah *current ratio*, *debt to equity ratio*, ukuran perusahaan, dan *return on equity* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *earning per share* perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### **1.4. Tujuan dan Manfaat penelitian**

##### **1.4.1. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan sebagai berikut:

- a. Mengetahui pengaruh *current ratio* secara parsial terhadap *earning per share* perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- b. Mengetahui pengaruh *debt to equity ratio* secara parsial terhadap *earning per share* perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- c. Mengetahui pengaruh ukuran perusahaan secara parsial terhadap *earning per share* perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- d. Mengetahui pengaruh arus kas operasi secara parsial terhadap *earning per share* perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- e. Mengetahui pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio*, ukuran perusahaan, dan arus kas operasi secara simultan terhadap *earning per share* perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## 1.4.2. Manfaat Penelitian

### 1.4.2.1. Manfaat Teoritis

Kajian ini berpotensi untuk memajukan mata kuliah ilmu akuntansi. Meningkatkan semangat mahasiswa dalam melakukan penelitian akuntansi di Universitas Pembangunan Panca Budi. Meningkatkan volume penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa dan profesor Universitas. Termasuk referensi data empiris untuk dijadikan sebagai saran untuk penelitian lebih lanjut.

### 1.4.2.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi kepada perusahaan farmasi yang dapat digunakan sebagai tolak ukur pertumbuhan laba per saham dengan mempertimbangkan rasio lancar, rasio utang terhadap ekuitas, ukuran perusahaan, dan arus kas operasional. Menyediakan manajer keuangan dan investor dengan informasi untuk membantu mereka dalam mengidentifikasi kemungkinan pembiayaan dan faktor-faktor yang mempengaruhi mereka. Dan dapat menjadi salah satu masukan mengenai keberhasilan perusahaan yang diteliti oleh calon investor dalam menentukan strategi investasi perusahaan.

## 1.5. Keaslian Penelitian

Terdapat penelitian lain yang hampir mirip dengan penelitian yang dilakukan, yaitu sebuah penelitian yang dilakukan oleh Widyawati Ismail, Parengkuan Tommy, dan Victoria Untu pada tahun 2016, adapun perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Judul Penelitian: Penelitian terdahulu berjudul: Pengaruh *Current Ratio* dan Struktur Modal Terhadap Laba Per Lembar Saham pada Perusahaan

Pertambangan Batubara yang Terdaftar di BEI. Sedangkan penelitian ini berjudul: Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, Ukuran Perusahaan, dan Arus Kas Operasi Terhadap *Earning Per Share* Pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di BEI.

2. Variabel Penelitian: Penelitian terdahulu menggunakan dua buah variabel bebas, yaitu *Current Ratio* ( $X_1$ ) dan *Debt to Assets Ratio* ( $X_2$ ), sebuah variabel terikat yaitu *Earning per Share* ( $Y$ ). Penelitian ini menggunakan empat buah variabel bebas, yaitu: *Current Ratio* ( $X_1$ ), *Debt to Assets Ratio* ( $X_2$ ), Ukuran Perusahaan ( $X_3$ ), dan Arus Kas Operasi ( $X_4$ ), serta sebuah variabel terikat yaitu: *Earning per Share* ( $Y$ ).
3. Waktu Penelitian: Penelitian terdahulu dilakukan pada November 2015 hingga April tahun 2016, sedangkan penelitian ini dilakukan dari bulan Mei 2022 hingga bulan November 2022.
4. Objek Penelitian: Penelitian terdahulu menggunakan seluruh perusahaan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai objek penelitian. Penelitian ini menggunakan perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai objek penelitian.
5. Populasi dan Sampel: Jumlah populasi penelitian di penelitian terdahulu berjumlah 25 buah populasi dengan sampel yang diambil 23 buah sampel. Data yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah laporan keuangan dan harga saham dari tahun 2008 sampai 2015. Penelitian ini memiliki jumlah populasi sebanyak 12 perusahaan farmasi dengan data penelitian yang digunakan dari tahun 2014 sampai 2020. Populasi yang memenuhi kriteria sebagai sampel hanya sebanyak 10 perusahaan, sehingga sampel yang diambil adalah sebanyak 10 perusahaan.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Landasan Teori

##### 2.1.1. *Earning Per Share*

###### 2.1.1.1. Pengertian *Earning Per Share*

Laba per saham atau *Earning Per Share* (EPS) adalah jumlah laba bersih per saham yang dapat dihasilkan perusahaan saat beroperasi. Laba Per Saham memberi tahu orang luar berapa banyak keuntungan yang dapat dihasilkan oleh setiap saham perusahaan yang beredar. Laba yang tersedia untuk pemegang saham biasa dibagi dengan jumlah rata-rata saham biasa yang.

*Earning Per Share* membandingkan laba bersih perusahaan setelah pajak dengan jumlah saham yang diterbitkan. *Earning Per Share* (EPS) meningkat seiring dengan meningkatnya penjualan dan pendapatan perusahaan. Darmadji & Fakhrudin (2016:198) mendefinisikan EPS sebagai ukuran keuangan yang mewakili bagi hasil untuk setiap saham yang beredar. EPS dapat mewakili profitabilitas perusahaan. Semakin tinggi nilai EPS, semakin bahagia pemegang saham karena mereka mendapatkan lebih banyak keuntungan dan kesempatan untuk meningkatkan dividen mereka.

Tandelilin (2016: 198) mendefinisikan EPS sebagai laba bersih suatu korporasi dibagi dengan jumlah saham yang beredar. Investor menyukai EPS yang tinggi. Semakin besar EPS, semakin baik kemampuan perusahaan untuk membayar dividen.

### 2.1.1.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Earning Per Share*

Darmadji & Fakhruddin (2016: 198) menjelaskan bahwa laba per saham dihitung dengan membagi laba bersih dengan jumlah saham yang beredar. Ini menunjukkan bagaimana profitabilitas mempengaruhi laba per saham. Semakin lama suatu perusahaan menguntungkan, semakin tinggi laba per saham. Selain itu, menurut Darmadji & Fakhruddin (2016:198), pinjaman perusahaan pada dasarnya akan menambah aset yang dapat digunakan sebagai modal tambahan untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan, meningkatkan laba per saham bahkan jika ini berbahaya bagi perusahaan dan tidak disukai oleh investor.

Darmadji & Fakhruddin (2016:201) juga mengatakan bahwa rasio lancar yang tinggi menunjukkan kurangnya modal tambahan untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan, sehingga menghasilkan laba per saham yang lebih rendah. Darmadji & Fakhruddin (2016:201) menunjukkan bahwa arus kas operasional yang kuat mungkin menandakan profitabilitas perusahaan yang signifikan karena kapasitas perusahaan untuk melanjutkan operasi dan meningkatkan keuntungan pemegang saham. Arus kas operasional yang tinggi meningkatkan laba per saham (*earning per share*). Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya oleh Darmadji & Fakhruddin (2016: 198) yang mengatakan bahwa semakin besar aset (skala) perusahaan, maka semakin tinggi pula potensi peningkatan profitabilitas dan laba per lembar saham.

### 2.1.1.3. Indikator *Earning Per Share*

*Earning Per Share* dalam penelitian ini diukur dengan persamaan berikut: Darmadji & Fakhruddin (2016: 198)

$$Earning Per Share = \frac{Laba Bersih Setelah Pajak}{Jumlah Saham Beredar}$$

Sumber: Darmadji & Fakhrudin (2016:198)

## 2.1.2. Likuiditas

### 2.1.2.1. Pengertian Likuiditas

Harahap (2018:301) berpendapat bahwa rasio likuiditas mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka pendek. Aktiva lancar dan kewajiban lancar adalah dua sumber informasi mengenai modal kerja. Berikut adalah beberapa rasio likuiditas:

#### 1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Harahap (2018:301) menyatakan rasio ini menggambarkan bagaimana aset lancar memenuhi kewajiban lancar. Kapasitas untuk memenuhi komitmen jangka pendek meningkat ketika aset lancar melebihi kewajiban lancar. Rasio ini dapat dibuat beberapa kali atau sebagai presentasi. Ini menandakan bahwa aset lancar dapat membayar kewajiban lancar. Rasio lancar melebihi 1 atau 100% dianggap aman. Dengan kata lain, aset lancar harus jauh lebih besar daripada kewajiban lancar. *Currant ratio* dapat diukur dengan persamaan berikut:

$$Current Ratio = \frac{Current Assets}{Current Liabilities} \times 100$$

Sumber: Harahap (2018:301)

#### 2. Rasio Cepat (*Acid Test Ratio*)

Harahap (2018:302) menjelaskan bahwa rasio cepat menunjukkan kemampuan perusahaan menyelesaikan hutang jangka pendeknya dengan aset lancae dimana semakin tinggi nilai rasio artinya semakin baik. Rasio ini disebut juga *Acid Test Ratio* yang dihitung dengan rumus:

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Current Asstes} - (\text{Persediaan} + \text{Prepare expense})}{\text{Current Liabilities}}$$

Sumber: Harahap (2018:302)

### 3. Rasio Kas atas Aktiva Lancar

Harahap (2018:302) mengatakan bahwa rasio ini menunjukkan porsi jumlah kas dibandingkan dengan total aset lancar yang dihitung dengan rumus:

$$\text{Rasio Kas atas Aktiva Lancar} = \frac{\text{Kas}}{\text{Current Assets}}$$

Sumber: Harahap (2018:302)

### 4. Rasio Kas atas Utang Lancar

Harahap (2018:302) mengatakan bahwa rasio ini menunjukkan porsi kas yang dapat menutupi utang lancar yang dihitung dengan rumus:

$$\text{Rasio Kas atas Utang Lancar} = \frac{\text{Kas}}{\text{Current Liabilities}}$$

Sumber: Harahap (2018:302)

### 5. Rasio Aktiva Lancar dan Total Aktiva

Harahap (2018:302) mengatakan bahwa rasio ini menunjukkan porsi Aktiva Lancar atas Total Aktiva. Rumus:

$$\text{Rasio Aktiva Lancar atas Total Aktiva} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Total Assets}}$$

Sumber: Harahap (2018:302)

### 6. Rasio Aktiva Lancar dan Total Utang

Harahap (2018:303) mengatakan bahwa rasio ini menunjukkan porsi aset lancar atas total kewajiban perusahaan. Rumus:

$$\text{Rasio Aktiva Lancar atas Total Utang} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Total Liabilities}}$$

Sumber: Harahap (2018:303)



### 2.1.2.2. Pengertian *Current Ratio* (CR)

Harahap (2018:300) menjelaskan rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar komitmen jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo ketika ditagih secara penuh. Rasio lancar juga dapat digunakan untuk menilai keamanan perusahaan (*margin of safety*). Rasio lancar mengukur likuiditas perusahaan. Menurut Halim (2017: 76), perusahaan yang dapat memenuhi komitmen keuangannya tepat waktu adalah likuid dan memiliki aset lancar yang lebih besar daripada utang lancar. Hal ini akan meningkatkan peringkat obligasi perusahaan.

Sudana (2017:74) mencatat bahwa rasio lancar dapat digunakan untuk menilai likuiditas perusahaan dengan membandingkan aset lancar dengan utang lancar. Menurut Fraser dan Ormiston (2018:223), rasio lancar mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kembali utang jangka pendek. Rasio aset lancar terhadap kewajiban lancar menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancar.

Aset lancar dapat dilikuidasi dalam waktu satu tahun. Contoh aset likuid termasuk uang, surat berharga, piutang usaha, persediaan dan biaya dibayar di muka. Kewajiban lancar mencakup setiap komitmen yang jatuh tempo dalam satu tahun, seperti utang usaha, pinjaman bank jangka pendek, pajak, upah, dan wesel bayar. Ini mengukur kapasitas perusahaan untuk memenuhi komitmen keuangan jangka pendek. Semakin besar rasio lancar, semakin baik bagi kreditur, tetapi tidak selalu. Rasio lancar yang tinggi mungkin menunjukkan kurangnya produktivitas.

### 2.1.2.3. Indikator Likuiditas

Parameter likuiditas pada penelitian ini adalah current ratio (CR), yang merupakan perbandingan persentase aktiva lancar terhadap kewajiban lancar (Harahap, 2018:301)

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} \times 100$$

Sumber: Harahap (2018:301)

### 2.1.3. Leverage

#### 2.1.3.1. Pengertian *Leverage*

Harahap (2018:306) menjelaskan rasio ini mewakili hutang perusahaan terhadap modal dan aset. Rasio ini menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dibiayai oleh utang atau sumber eksternal (ekuitas). Perusahaan yang kuat memiliki lebih banyak modal daripada hutang. Ini adalah beberapa rasio *leverage*:

#### 1. *Debt to Total Assets Ratio*

Horne & Wachowicz (2015:210) menjelaskan bahwa rasio ini menekankan pentingnya pembiayaan utang bagi perusahaan dengan memberikan proporsi aset yang dibiayai utang. Semakin tinggi *Debt to Total Assets Ratio*, semakin besar risiko keuangannya.

$$\text{Debt to Total Assets Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

Sumber: Horne & Wachowicz (2015:210)

#### 2. *Debt to Equity Ratio*

Syamsuddin (2017: 54) berpendapat bahwa rasio ini menunjukkan hubungan antara pinjaman kreditur jangka panjang dan modal pemilik.

Hal ini umumnya digunakan untuk menilai *leverage* keuangan perusahaan.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$$

Sumber: Syamsuddin (2017:54)

### 3. *Capital Adequacy Ratio*

Harahap (2018:307) menjelaskan bahwa rasio ini menggambarkan kecukupan modal yang ditetapkan oleh otoritas regulator untuk perusahaan yang diatur oleh pemerintah, seperti bank dan asuransi. Rasio ini mengukur keamanan dan kesehatan modal perusahaan.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Modal}}{\text{Total Risk Weighted Assets (ATMR)}}$$

Sumber: Harahap (2018:307)

### 4. *Capital Formation*

Harahap (2018:307) menjelaskan bahwa rasio ini mengukur tingkat pertumbuhan perusahaan (khususnya bisnis bank) tanpa mempengaruhi rasio kecukupan modal.

$$\text{Capital Formation} = \frac{\text{Laba Bersih Dividen yang Dibayar}}{\text{Rata - Rata Modal Pemilik}}$$

Sumber: Harahap (2018:307)

#### 2.1.3.2. **Pengertian *Debt to Equity Ratio***

Syahyunan (2015:105) kemampuan keuangan perusahaan sendiri untuk memenuhi seluruh komitmennya ditunjukkan oleh Debt to Equity Ratio (DER). Menurut Sitanggang (2017:25), Debt to Equity Ratio (DER) adalah perbandingan total hutang dan total ekuitas dalam suatu korporasi. Rasio Hutang terhadap Ekuitas memberikan rasio hutang terhadap ekuitas. DER biasanya digunakan untuk membuat pilihan tergantung pada pendapatan

perusahaan. Laba yang stabil meyakinkan kreditur bahwa perusahaan akan mampu membayar kewajibannya. Jumlah utang dalam struktur modal sangat penting dalam menghitung risiko dan manfaat. Hutang berisiko karena mengikat perusahaan dalam bentuk pembayaran bunga dan pembayaran pinjaman pokok bulanan.

Halim (2017: 312) menjelaskan bahwa semakin besar rasio DER suatu perusahaan, semakin buruk kesehatan keuangannya, karena perusahaan mengambil risiko keuangan yang lebih besar. Hal ini terkait dengan porsi utang yang lebih tinggi. Terlalu banyak hutang mengurangi proyeksi pengembalian, menyebabkan nilai saham turun. Menurut Harahap (2018:32), debt to equity ratio mengukur seberapa besar modal pemilik dapat membayar pinjaman luar negeri. Semakin rendah rasio, semakin sedikit beban pendapatan dan semakin besar distribusi keuntungan. Ini adalah rasio leverage. Untuk keamanan eksternal, modal harus lebih besar dari atau sama dengan hutang.

### 2.1.3.3. Indikator *Leverage*

Rasio hutang terhadap ekuitas dihitung dengan membagi total hutang dengan total ekuitas. DER dapat dinyatakan secara matematis sebagai berikut: (Sawir, 2015:116).

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

Sumber: Sawir (2015:116)

### 2.1.4. Ukuran Perusahaan

#### 2.1.2.1. Pengertian Ukuran Perusahaan

Riyanto (2016:313) mendefinisikan ukuran perusahaan sebagai penjumlahan dari ekuitas, pendapatan, dan nilai aset. Sawir (2015:101)



menyatakan bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi struktur keuangan. Nilai stok, pendapatan, jumlah pekerja, dan nilai total aset adalah variabel konteks yang menilai permintaan akan layanan atau barang organisasi.

Sugiarto (2016:98) mendefinisikan ukuran perusahaan sebagai total aset yang dimiliki perusahaan dibagi dengan kapitalisasi pasar. Logaritma natural dari total aset perusahaan mengukur ukurannya. Logaritma natural dari total aset digunakan karena nilai aset perusahaan seringkali cukup signifikan (sangat besar). Ukuran perusahaan ditentukan oleh total aset, total pendapatan, tingkat penjualan rata-rata, dan total aset rata-rata. Bisnis yang lebih besar akan lebih mudah mendapatkan pembiayaan. Perusahaan besar berkembang lebih cepat daripada perusahaan kecil, sehingga tingkat pengembalian saham mereka lebih tinggi. Jadi investor akan bertaruh lebih banyak pada bisnis besar, berharap untuk keuntungan besar.

#### **2.1.2.2. Indikator Ukuran Perusahaan**

Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan didefinisikan sebagai logaritma natural dari total aset (Sugiarto, 2016:145):

$$\text{Ukuran Perusahaan (Firm Size)} = \ln \text{Total Assets}$$

Sumber: Sugiarto (2016:145)

### **2.1.5. Arus Kas Operasional**

#### **2.1.5.1. Pengertian Arus Kas Operasi**

Laporan arus kas merangkum arus kas dan setara kas masuk dan keluar. Munawir (2017:98) menyatakan bahwa konsumen laporan keuangan dapat memanfaatkan informasi arus kas untuk menganalisis kemampuan perusahaan dalam menciptakan kas dan setara kas. Investor membutuhkan informasi arus kas karena menganalisis kinerja hanya dengan rasio tidak

cukup. Menurut Sartono (2017:75), organisasi dengan laba besar mungkin menghadapi masalah likuiditas atau kekurangan kas.

Hery (2017: 462) menjelaskan bahwa arus kas perusahaan yang paling penting adalah terkait dengan operasi. Produksi, penjualan, dan pengiriman produk dan jasa adalah contoh operasi operasi. Menurut Puspoprano (2014), operasi penghasil pendapatan utama perusahaan meliputi kegiatan operasional, non-investasi, dan keuangan. Syahyunan (2015:119) mendefinisikan arus kas operasi sebagai arus kas dari operasi yang menghasilkan pendapatan dan biaya tambahan. Arus kas operasi adalah indikator utama apakah aktivitas perusahaan memiliki arus kas yang cukup untuk memenuhi permintaan operasi, membayar utang, dan membayar dividen. Operasi operasi adalah operasi yang menghasilkan pendapatan tetapi tidak termasuk dalam investasi atau pembiayaan.

Kas termasuk saldo kas dan rekening giro. Setara kas adalah aset yang likuid, berjangka pendek, dan dapat diubah menjadi kas tanpa risiko yang cukup besar. Karena kapasitas perusahaan untuk mempertahankan operasi, arus kas operasional yang kuat mungkin menandakan keuntungan besar yang dapat diakses oleh pemegang saham. Ada dua cara untuk menghitung dan melaporkan arus kas bersih dari operasi operasional, pendekatan tidak langsung dan metode langsung. Kedua pendekatan memberikan kuantitas yang sama. Namun, teknik tidak langsung lebih sering digunakan dalam pelaporan keuangan.

#### **2.1.5.2. Indikator Arus Kas Operasi**

Laporan arus kas menunjukkan arus kas masuk dan arus keluar suatu periode. Rasio ini mengukur kapasitas perusahaan untuk menghasilkan uang

tunai dari operasi untuk pembiayaan dan investasi. Syahyunan (2015: 120)

menghitung arus kas sebagai berikut:

$$\text{Arus Kas Operasi} = \frac{\text{Arus Kas dari Aktivitas Operasi}}{\text{Pendapatan}} \times 100$$

Sumber: Syahyunan (2015:120)

## 2.2. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.1. Daftar Penelitian Terdahulu

No	Peneliti & Tahun	Judul	Variabel Bebas	Variabel Terikat	Hasil Penelitian
1	Junaedi Junaedi & Siti Sajaah (2020)	Pengaruh Likuiditas Terhadap <i>Earning Per Share</i> (EPS)	<i>Current Ratio</i>	<i>Earning per Share</i>	terdapat signifikansi antara likuiditas (proporsi aktual) dan keuntungan saham pada PT Astra Otoparts Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019
2	Achmad Agus Yasin Fadli & Amthy Suraya (2020)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> (CR) dan <i>Return on Equity</i> (ROE) terhadap <i>Earning Per Share</i> (EPS) Studi Kasus PT. Wijaya Karya Tbk	<i>Current Ratio</i> (CR) dan <i>Return On Equity</i> (ROE)	<i>Earning per Share</i>	rasio aktual (CR) berpengaruh signifikan terhadap laba per saham (EPS). <i>Return on equity</i> (ROE) dipengaruhi tidak signifikan mempengaruhi bentuk utilisasi per saham (EP). dan pada saat yang sama, rasio lancar (CR) terhadap pengembalian modal (ROE) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap laba per saham (EPS)
3	Elysia Eka Cahyani & Aniek Wahyuati (2018)	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap <i>Earning Per Share</i> pada Perusahaan <i>Food and Beverages</i>	<i>Current Ratio</i> (CR), <i>Total Asset Turnover</i> (TATO), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), dan <i>Return on Equity</i> (ROE)	<i>Earning per Share</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga variabel likuiditas, aktivitas dan kapasitas sewa berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba per saham, artinya salah satu variabel khususnya variabel apalancami berpengaruh negatif dan tidak terhadap laba per saham. . Bagikan.
4	Muhammad Subhan Nurul Umam, Edi Wijayanto, &	Analisis Pengaruh <i>Current Ratio</i> (Cr), <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER), <i>Net Profit</i>	<i>Current Ratio</i> (CR), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), <i>Net</i>	<i>Earning per Share</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) hubungan aktual dengan laba per saham tidak

No	Peneliti & Tahun	Judul	Variabel Bebas	Variabel Terikat	Hasil Penelitian
	Mochammad Abdul Kodir (2019)	<i>Margin (NPM), dan Firm Size</i> terhadap <i>Earning Per Share (Eps)</i> (Studi pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Tercatat di Bei Periode 2014-2018)	<i>Profit Margin (NPM), dan Firm Size</i>		signifikan (2) pengaruh rasio yang diberikan terhadap modal terhadap laba per saham tidak signifikan (3) pengaruh net margin of leverage terhadap laba per saham adalah signifikan (4) Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap laba per saham. partisipasi yang berarti.
5	Yunita Sigalingging, Tasya Monica, & Enda Noviyanti Simorangkir (2021)	Pengaruh CR, DER, ROA dan TATO Terhadap <i>Earning Per Share</i> Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia	CR, DER, ROA dan TATO	<i>Earning per Share</i>	Hasil studio menunjukkan bahwa CR, DER, ROA dan TATO baik secara parsial maupun saat ini berpengaruh signifikan terhadap laba bersih per saham perusahaan manufaktur di BEI periode 2017-2019.
6	Yuhelmi & Tyara Dwi Putri (2020)	Pengaruh <i>Leverage, Current Ratio</i> dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Earning Per Share (EPS)</i> Pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018	<i>Debt to Equity Ratio, Current Ratio, dan Ukuran Perusahaan</i>	<i>Earning per Share</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio modal, rasio lancar dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap keserakahan per saham.
7	Adinda Putri Tamara (2021)	Analisis Struktur Modal (DER) dan Ukuran Perusahaan ( <i>Firm Size</i> ) Terhadap <i>Earning Per Share (EPS)</i> Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdapat Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2017	Struktur Modal (DER) dan Ukuran Perusahaan ( <i>Firm Size</i> )	<i>Earning per Share</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara hutang dan modal dengan ukuran perusahaan baik secara parsial maupun simultan berpengaruh signifikan terhadap laba per saham.
8	Mohamad Barlianta Uno, Hendra Tawas, & Paulina Van Rate (2014)	Analisis Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan, Arus Kas Operasional Pengaruhnya Terhadap <i>Earning Per Share</i>	ROA, ROE, CR, DER, TA dan CFO	<i>Earning per Share</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA, ROE, CR, DER, TA dan CFO secara simultan berpengaruh signifikan terhadap laba per saham. Secara parsial ROA, ROE, CR dan DER berpengaruh signifikan terhadap laba per saham, sedangkan TA dan CFO tidak berpengaruh.
9	Dian Mutia Maryani (2021)	Pengaruh <i>Leverage, Profitabilitas, dan Arus Kas Operasi</i> Terhadap <i>Earning Per Share</i> (Pada Perusahaan <i>Property dan Real Estate</i> Yang	DER, ROA, Arus Kas Operasi	<i>Earning per Share</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, leverage dan arus kas operasi signifikan berpengaruh positif terhadap laba per saham



No	Peneliti & Tahun	Judul	Variabel Bebas	Variabel Terikat	Hasil Penelitian
		Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019)			
	Kumala Shinta & Herry Laksito (2014)	Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Arus Kas Operasi Terhadap Earnings Per Share	<i>Total Asset Turn Over, Debt Equity Ratio, Net Profit Margin, Return on Equity, Price Book Value And Operating Cash Flow</i>	<i>Earning per Share</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa total assets turnover, capital ratio, net profit margin, return on capital, book value of prices dan operational efficiency flow berpengaruh positif dan signifikan terhadap earning per share.

Sumber: Data yang Diolah Peneliti (2022)

### 2.3. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual menggambarkan bagaimana ide terhubung ke berbagai topik. Bahwa hubungan teoritis antara variabel adalah kerangka. maka hubungan antara variabel independen dan dependen harus dijelaskan. Menurut Balitbangkes (2016:65), kerangka konseptual menggambarkan keterkaitan antara variabel yang terkait dengan topik, terutama yang akan diteliti. Kerangka konseptual harus dinyatakan secara skematis. Sebuah narasi yang menjelaskan kerangka konseptual penelitian, termasuk variabel, jenis, dan interaksi antar variabel.

#### 2.3.1. Pengaruh *Current Ratio* ( $X_1$ ) terhadap *Earning Per Share* (Y)

Harahap (2018:301) menyatakan rasio ini menggambarkan bagaimana aset lancar memenuhi kewajiban lancar. Kapasitas untuk memenuhi komitmen jangka pendek meningkat ketika aset lancar melebihi kewajiban lancar. Korporasi yang dapat memenuhi komitmen keuangannya tepat waktu adalah likuid dan memiliki aset lancar yang melebihi kewajiban lancar. Ini mengukur kapasitas perusahaan untuk memenuhi komitmen keuangan jangka pendek. Semakin besar rasio lancar, semakin baik bagi kreditur, tetapi tidak selalu. Karena besarnya jumlah modal yang ditahan, rasio lancar yang tinggi mungkin

menunjukkan perusahaan kurang produktif, menurunkan potensi keuntungan dan menurunkan laba bersih per saham.

Darmadji & Fakhruddin (2016:201) juga mengatakan bahwa rasio lancar yang tinggi menunjukkan kurangnya modal tambahan untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan karena aset perusahaan tertanam pada aset lancar yang tidak dapat digunakan untuk investasi jangka panjang, sehingga menghasilkan laba per saham yang lebih rendah. Teori ini diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan secara terpisah oleh Junaedi & Sajaah (2020), Fadli & Suraya (2020) dan Umam, Wijayanto, & Kodir (2019) menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap *earning per share* perusahaan.

### **2.3.2. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (X<sub>2</sub>) terhadap *Earning Per Share* (Y)**

Sawir (2015:115) berpendapat bahwa rasio utang terhadap ekuitas mencerminkan kemampuan perusahaan untuk membayar komitmennya. Sebuah perusahaan membutuhkan aset untuk membiayai produksi dan operasi sehari-hari. Setoran modal atau uang pihak ketiga dapat digunakan untuk memperoleh aset (kewajiban) ini. Untuk menarik investor atau dana pihak ketiga, perusahaan yang sudah go public harus terus berekspansi. Sehingga operasional bisnis masing-masing perusahaan dapat didukung oleh pendanaan pihak ketiga. Uang diinvestasikan dalam aset tetap atau lancar untuk memastikan kelancaran produksi dan tujuan penjualan. Dana pihak ketiga ini mendorong pengeluaran perusahaan, terutama bunga. Untuk membayar bunga, uang untuk operasi produksi harus ditempatkan dengan tepat dan efektif. Kesesuaian penggunaan uang ini ditentukan oleh profitabilitas perusahaan.

Selain itu, menurut Darmadji & Fakhruddin (2016:198), pinjaman perusahaan pada dasarnya akan menambah aset yang dapat digunakan sebagai

modal tambahan untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan, meningkatkan laba per saham. Tetapi, pinjaman yang berlebihan bisa menjadi berbahaya bagi perusahaan dan tidak disukai oleh investor. Teori ini diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan secara terpisah oleh Cahyani & Wahyuati (2018), Sigalingging, Monica, & Simorangkir (2021), dan Uno, Tawas, & Rate (2014) memberikan hasil penelitian bahwa *debt to assets ratio* memiliki pengaruh signifikan terhadap *earning per share* perusahaan.

### **2.3.3. Pengaruh Ukuran Perusahaan ( $X_3$ ) terhadap *Earning Per Share* (Y)**

Sugiarto (2016:98) mendefinisikan ukuran perusahaan sebagai total aset yang dimiliki perusahaan dibagi dengan kapitalisasi pasar. Semakin besar perusahaan, semakin banyak aset yang harus diinvestasikan untuk meningkatkan laba bersih per saham. Darmadji & Fakhrudin (2016:198) menyatakan bahwa semakin besar aset (skala) suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula peluang untuk meningkatkan profitabilitas dan nilai keuntungan per saham. Semakin besar perusahaan, semakin banyak aset yang dimilikinya untuk menghasilkan keuntungan, meningkatkan rasio laba per saham. Teori ini diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan secara terpisah oleh Yuhelmi & Tyara Dwi Putri (2020), Tamara (2021), dan Umam, Wijayanto, & Kodir (2019) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *earning per share* perusahaan, sehingga ukuran perusahaan yang semakin besar akan meningkatkan *earning per share*.

### **2.3.4. Pengaruh Arus Kas Operasi ( $X_4$ ) terhadap *Earning Per Share* (Y)**

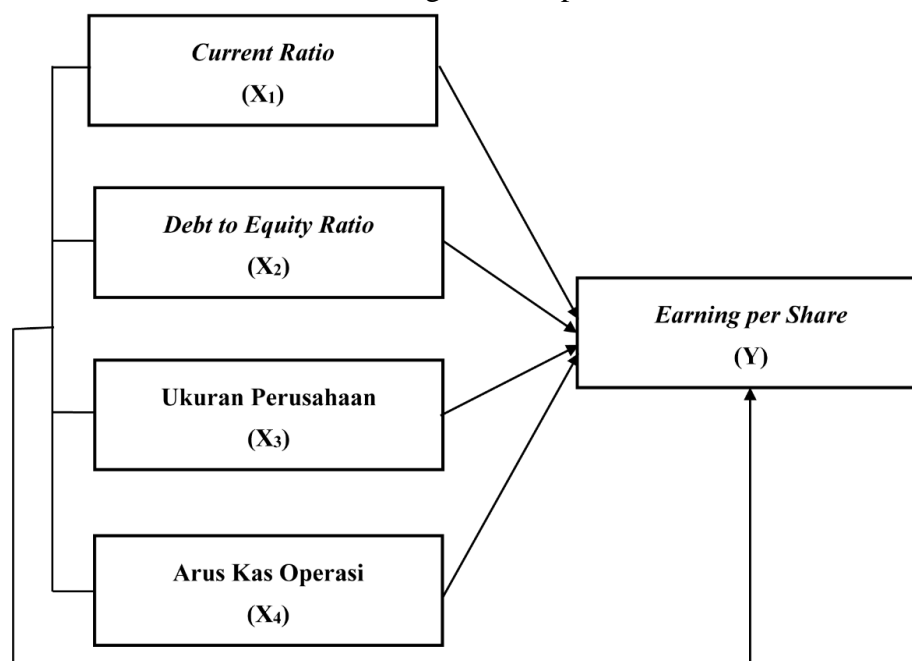
Syahunan (2015:119) mendefinisikan arus kas operasi sebagai arus kas dari operasi yang menghasilkan pendapatan dan biaya tambahan. Arus kas operasi adalah indikator utama apakah aktivitas perusahaan memiliki arus kas

yang cukup untuk memenuhi permintaan operasi, membayar utang, dan membayar dividen. Operasi operasi adalah operasi yang menghasilkan pendapatan tetapi tidak termasuk dalam investasi atau pembiayaan.

Darmadji & Fakhrudin (2016:201) menunjukkan bahwa arus kas operasional yang kuat mungkin menandakan profitabilitas perusahaan yang signifikan karena kapasitas perusahaan untuk melanjutkan operasi dan meningkatkan keuntungan pemegang saham. Arus kas operasional yang tinggi meningkatkan laba per saham (*earning per share*). Teori ini diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan secara terpisah oleh Shinta & Laksito (2014), dan Maryani (2021) yang menunjukkan bahwa arus kas operasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *earning per share* perusahaan.

Keterkaitan antar variabel dalam penelitian ini dapat dinyatakan dalam bentuk kerangka konseptual yang dapat digambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut:

Gambar 2.1. Kerangka Konseptual Penelitian



Sumber: Oleh Peneliti (2022)



## 2.4. Hipotesis

Manullang dan Pakpahan (2014:61) mengaitkan hipotesis dengan teori. Hipotesis adalah firasat atau tanggapan sementara terhadap topik penelitian. Ini adalah solusi sementara karena jawaban saat ini bersifat teoretis. Menurut Sugiyono (2016:134), hipotesis merupakan tanggapan sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dengan demikian, ini bersifat sementara karena solusi tentatif baru didasarkan pada teori dan belum pada bukti aktual. Jadi hipotesis adalah tanggapan teoretis, bukan empiris, terhadap topik penelitian.

Berikut ini dikemukakan hipotesis yang diambil pada penelitian ini berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu yang didapatkan:

- H1. *Current ratio* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *earning per share* perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
- H2. *Debt to equity ratio* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *earning per share* perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H3. Ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *earning per share* perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H4. Arus kas operasi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *earning per share* perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H5. *Current ratio*, *debt to equity ratio*, ukuran perusahaan, dan arus kas operasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *earning per share* perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder untuk menganalisis data kuantitatif secara asosiatif. Regresi Data Panel digunakan untuk analisis. Studi asosiatif meneliti apakah variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Penelitian kuantitatif adalah pendekatan ilmiah untuk memperoleh data yang andal dengan tujuan menemukan, mendemonstrasikan, dan menghasilkan pengetahuan untuk lebih memahami, memecahkan, dan meramalkan masalah. Karena sifat penelitian ini, regresi data panel digunakan untuk menyelidiki pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) (Manullang dan Pakpahan, 2014: 19)

#### 3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

##### 3.2.1. Lokasi Penelitian

Bursa Efek Indonesia (BEI) menjadi lokasi dari penelitian ini dengan menggunakan data yang ada di website resmi Bursa Efek Indonesia.

##### 3.2.2. Waktu Penelitian

Detail waktu dan kegiatan penelitian yang dilakukan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.1. Tabel Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Mei 2022				Juni 2022				Juli 2022				Agustus 2022				September 2022				Oktober 2022				Nov 22
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1
1	Observasi Awal	■																								
2	Studi Pustaka			■																						
3	Pengajuan Judul				■																					
4	Penulisan Proposal					■	■	■	■																	
5	Seminar Proposal												■													

No	Kegiatan	Mei 2022				Juni 2022				Juli 2022				Agustus 2022				September 2022				Oktober 2022				Nov 22
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1
6	Pengumpulan Data																									
7	Pengolahan Data																									
8	Analisis dan Evaluasi																									
9	Penulisan Laporan																									
10	Sidang Meja Hijau																									

Sumber: Oleh Penulis (2022)

### 3.3. Populasi dan Sampel

#### 3.3.1. Populasi

Manullang dan Pakpahan (2014:70) mendefinisikan populasi sebagai kumpulan komponen data. Populasi menentukan karakteristik populasi target, sedangkan sampel menggambarkan komposisi, ukuran, dan prosedur sampel. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh 12 perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sampai dengan tahun 2021, seperti terlihat pada Tabel 3.2:

Tabel 3.2. Daftar Populasi Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan	Tanggal IPO
1	DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk	11 November 1994
2	INAF	Indofarma (Persero) Tbk	17 April 2001
3	KAEF	Kimia Farma (Persero) Tbk	04 Juli 2001
4	KLBF	Kalbe Farma Tbk	30 Juli 1991
5	MERK	Merck Indonesia Tbk	23 Juli 1981
6	PEHA	Phapros Tbk	26 Desember 2018
7	PYFA	Pyridam Farma Tbk	16 Oktober 2001
8	SCPI	Merck Sharp Dohme Pharma Tbk	08 Juni 1990
9	SIDO	Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk	18 Desember 2017
10	SOHO	Soho Global Health	08 September 2020
11	TSPC	Tempo Scan Pasific Tbk	17 Januari 1994
12	SDPC	Millenium Pharmacon Internasional	07 Mei 1990

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (2022)

#### 3.3.2. Sampel

Manullang dan Pakpahan (2014:70) menjelaskan bahwa sampel mewakili populasi. Sedangkan menurut Sugiyono (2016:149) sampel adalah bagian dari

jumlah dan sifat yang dimiliki oleh populasi. Penelitian ini menggunakan data dari tahun 2014-2021. Populasi yang dapat dijadikan sampel adalah populasi yang memiliki data lengkap dari tahun 2014-2021. Populasi yang dapat dijadikan sampel adalah populasi yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Perusahaan farmasi yang telah mempublikasikan data perusahaan yang terdiri: *Current Ratio* (CR), *Debt to Assets Ratio* (DAR), *Total Assets*, *Arus Kas Operasi*, dan *Earning per Share* (EPS) pada tahun 2014-2021.
- b. Data yang dipublikasi oleh perusahaan farmasi dari tahun 2014-2021 telah di audit.

Berdasarkan kedua kriteria tersebut, maka perusahaan farmasi yang memenuhi syarat sebagai sampel pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3.3 berikut ini:

Tabel 3.3. Daftar Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan	Kriteria		Sampel
			1	2	
1	DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk	✓	✓	S1
2	INAF	Indofarma (Persero) Tbk	✓	✓	S2
3	KAEF	Kimia Farma (Persero) Tbk	✓	✓	S3
4	KLBF	Kalbe Farma Tbk	✓	✓	S4
5	MERK	Merck Indonesia Tbk	✓	✓	S5
6	PEHA	Phapros Tbk	X	X	-
7	PYFA	Pyridam Farma Tbk	✓	✓	S6
8	SCPI	Merck Sharp Dohme Pharma Tbk	✓	✓	S7
9	SIDO	Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk	✓	✓	S8
10	SOHO	Soho Global Health	X	X	-
11	TSPC	Tempo Scan Pasific Tbk	✓	✓	S9
12	SDPC	Millenium Pharmacon Internasional	✓	✓	S10

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (2022)

Seperti terlihat pada tabel di atas, sepuluh perusahaan farmasi memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel, sedangkan dua perusahaan farmasi tambahan



tidak. Jadi, 10 (sepuluh) perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia bisa dijadikan sampel pada penelitian ini.

### **3.3.3. Jenis dan Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dari website resmi BEI (Bursa Efek Indonesia) di alamat [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), serta data laporan tahunan dari website tersebut dengan jangkauan data dari tahun 2014-2021.

## **3.4. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional**

### **3.4.1. Variabel Operasional**

Rusiadi (2016:50) menjelaskan bahwa variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu dalam bentuk apapun yang peneliti ingin pelajari dan kemudian membuat kesimpulan tentangnya. Variabel adalah semua variabel yang mungkin mempengaruhi hasil eksperimen. Istilah variabel didefinisikan oleh Manullang dan Pakpahan (2014:35) sebagai atribut yang dipelajari, simbol, atau simbol yang dikaitkan dengan angka atau nilai.

#### **3.4.1.1. Variabel Terikat (Y)**

Manullang dan Pakpahan (2014:36) menunjukkan bahwa variabel terikat dipengaruhi, dibatasi, dan bergantung pada variabel bebas. Variabel terikat ini sangat mengkhawatirkan para peneliti. Menurut Russiadi (2016:50), variabel dependen adalah elemen yang muncul, tidak muncul, atau berubah sebagai respons terhadap variabel independen peneliti. *Earning per Share* (Y) merupakan variabel terikat dalam penelitian ini.

### 3.4.1.2. Variabel Bebas (X)

Manullang dan Pakpahan (2014:36) mengidentifikasi variabel independen sebagai faktor yang mempengaruhi dependen. Artinya, variabel bebas mempengaruhi nilai-nilai variabel terikat. Menurut Russiadi (2016:50), variabel bebas adalah parameter yang peneliti ukur, modifikasi, atau pilih untuk mengidentifikasi kaitan antar peristiwa. Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah:

1. *Current Ratio* ( $X_1$ )
2. *Debt to Equity Ratio* ( $X_2$ )
3. Ukuran perusahaan ( $X_3$ )
4. Arus Kas Operasi ( $X_4$ )

### 3.4.2. Definisi Operasional

Russiadi (2016:88) mengatakan bahwa definisi operasional adalah definisi variabel studi. Definisi operasional juga menguraikan variabel dan indikator penelitian. Definisi operasional adalah bagian dari penelitian yang menggambarkan bagaimana variabel diukur. Definisi operasional memperjelas ruang lingkup variabel studi, memungkinkan pengukuran, pengamatan, dan pengembangan instrumen yang lebih mudah. Untuk lebih memahami variabel penelitian dan parameternya, definisi operasional masing-masing variabel penelitian ditabulasikan sebagai berikut:

Tabel 3.4. Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi Operasional	Parameter	Skala
1	<i>Current Ratio</i> ( $X_1$ )	<i>Current ratio</i> adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana aset lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Harahap (2018:301)	<i>Current Ratio</i> $= \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liability}} \times 100$ Harahap (2018:301)	Rasio

No	Variabel	Definisi Operasional	Parameter	Skala
2	<i>Debt to Equity Ratio</i> (X <sub>2</sub> )	<i>Debt to Equity Ratio</i> adalah rasio yang menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya. (Sawir, 2015:115).	$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$ Sawir (2015:116)	Rasio
3	Ukuran Perusahaan (X <sub>3</sub> )	Ukuran perusahaan adalah ukuran perusahaan berdasarkan kapitalisasi pasarnya yang dapat dilihat dari total aset yang dimiliki perusahaan. Sugiarto (2016:98)	$\text{Ukuran Perusahaan (Firm Size)} = \ln \text{Total Assets}$ Sugiarto (2016:98)	Rasio
4	Arus Kas Operasi (X <sub>4</sub> )	Arus kas operasi adalah arus kas dari aktivitas operasional perusahaan yang menghasilkan pendapatan dan beban lebih lanjut digunakan untuk menentukan hasil laba bersih. Syahyunan (2015:119)	$\text{Arus Kas Operasi} = \frac{\text{Arus Kas Aktivitas Operasi}}{\text{Pendapatan}} \times$ Syahyunan (2015:119)	Rasio
4	<i>Earning per Share</i> (Y)	<i>Earning Per Share</i> (EPS) merupakan salah satu jenis rasio keuangan dimana rasio ini menunjukkan bagian laba untuk setiap saham yang beredar. Darmadji & Fakhruddin (2016:198)	$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$ Darmadji & Fakhruddin (2016:198)	Rasio

Sumber: Oleh Penulis (2022)

### 3.5. Teknik Pengumpulan Data

Manullang dan Pakpahan (2014: 90) menguraikan prosedur pengumpulan data penelitian. Penelitian ini menggunakan studi dokumen untuk mengumpulkan data dari ringkasan kinerja keuangan dan laporan tahunan dari 2014-2021, yang dapat diperoleh dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) atau situs web resmi masing-masing perusahaan..

### 3.6. Teknik Analisa Data

Penelitian ini menggunakan Eviews 9 untuk menganalisis regresi data panel. Langkah-langkah analisisnya adalah sebagai berikut:

### 3.6.1. Estimasi Model Regresi Data Panel

Russiadi (2017:26) mendefinisikan analisis data panel sebagai menggabungkan data cross-sectional dan time-series. Data cross-sectional dikumpulkan dari sumber data univariat. Data time series dikumpulkan secara berkala untuk memberikan gambaran perkembangan fenomena.

Penelitian ini menggunakan analisis data panel dengan persamaan model regresinya adalah:

$$\text{EPS (Y)} = \alpha_{it} + \beta_1 \text{CR}_{it} + \beta_2 \text{DER}_{it} + \beta_3 \text{UP}_{it} + \beta_4 \text{AKO}_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

EPS (Y) = *Earning per Share (Dependent Variable)*

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$  = Koefisien Regresi Berganda (*Multiple Regression*)

CR (X<sub>1</sub>) = *Current Ratio (Independent Variable)*

DER (X<sub>2</sub>) = *Debt to Equity Ratio (Independent Variable)*

UP (X<sub>3</sub>) = *Ukuran Perusahaan (Independent Variable)*

AKO (X<sub>4</sub>) = *Arus Kas Operasi (Independent Variable)*

i = unit sektor

t = unit waktu

$\varepsilon$  = *error Term*

Dengan menggunakan data regresi panel dimungkinkan untuk lebih menjelaskan dinamika hubungan antara harga saham dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Untuk mengestimasi model dengan data panel digunakan beberapa metode, yaitu:



### **3.6.1.1. *Common Effect Model***

Asumsi pertama yang diperkenalkan dalam regresi data tablet menggunakan metode efek gabungan adalah asumsi bahwa intersep dan kemiringan selalu konstan baik sepanjang waktu maupun lintas perusahaan. Setiap perusahaan melakukan regresi untuk menemukan hubungan antara variabel dependen dan variabel independennya akan memberikan nilai intersep dan kemiringan yang sama. Irawan dan Dharma (2017: 170) menjelaskan bahwa CEM mengasumsikan bahwa tidak ada perbedaan sektor atau efek waktu, sehingga dalam pemodelan hanya ada satu model untuk semua pengamatan.

### **3.6.1.2. *Fixed Effect Model***

Model ini mengasumsikan intersep yang tidak konstan untuk setiap individu. Namun model ini memiliki kelemahan yaitu tidak memberikan estimasi umum karena tidak ada titik potong atau konstanta yang sama untuk mewakili semua individu (Rusadi, 2017:267).

### **3.6.1.3. *Random Effect Model***

Jika dalam model efek tetap perbedaan antar individu dicerminkan oleh penyadapan atau tetap, maka dalam model efek acak perbedaan ini diakomodasi oleh istilah kesalahan individu. Metode ini memiliki keunggulan menghilangkan heterogenitas (data tidak konsisten) jika ada (Rusiadi, 2017:267).

## **3.6.2. Uji Spesifikasi Regresi Data Panel**

### **3.6.2.1. Uji Chow**

Rusiadi (2017:267) menjelaskan bahwa uji Chow digunakan untuk mengetahui model Pooled Least Square (PLS) atau Fixed Effect Model

(FEM) mana yang akan dipilih untuk estimasi data, yang dapat dilakukan dengan uji F. lebih besar dari F tabel, maka terdapat cukup bukti untuk menolak hipotesis 0 (null), maka model yang digunakan adalah Fixed Effect Model dan sebaliknya.

### 3.6.2.2. Uji Hausman

Uji Hausman dilakukan untuk memeriksa apakah data yang akan dianalisis menggunakan efek tetap atau efek acak. Russiadi (2017:268) menjelaskan bahwa uji Hausman bertujuan untuk mengetahui model mana yang baik untuk digunakan, apakah model Fixed Effect atau Random Effect. Hipotesis dalam uji Hausman adalah sebagai berikut:

$H_0$  : Model Random Effect (REM)

$H_1$  : Model Fixed Effect (FEM)

Jika Chi-Square Statistics > Chi-Square Table atau Chi-Square Probability Value minimal signifikan 10%, maka  $H_0$  ditolak (maka model yang digunakan adalah Fixed Effect) dan sebaliknya.

### 3.6.2.3. Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji pengali Lagrange digunakan untuk memilih apakah data dianalisis dengan efek acak atau efek umum, dengan melakukan uji REM berdasarkan nilai sisa dari REM. Pengujian ini digunakan apabila uji Chow terpilih merupakan model common effect yang melakukan uji pengali Lagrange, data juga diregresi oleh model random effect dan model joint effect dengan membuat hipotesis sebagai berikut:

$H_0$  :  $\beta_1 = 0$  {maka digunakan *model common effect* }

$H_1$  :  $\beta_1 \neq 0$  {maka digunakan *model random effect* }

Adapun pedoman yang akan digunakan dalam menarik kesimpulan dari uji Hausman adalah sebagai berikut

1. Jika nilai statistik LM  $>$  nilai chi-Square, maka  $H_0$  ditolak, yang artinya model *random effect*.
2. Jika nilai statistik LM  $<$  nilai chi-Square, maka  $H_0$  diterima, yang artinya model *common effect*

### 3.6.3. Uji Hipotesis

#### 3.6.3.1. Uji Parsial (Uji t)

usiadi (2017:234) menyatakan bahwa uji statistik t sangat efektif dalam menunjukkan kekuatan pengaruh parsial antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji parsial (uji-t) menunjukkan seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Untuk mengetahui apakah hipotesis yang diajukan diterima atau tidak, dilakukan uji-t dengan hipotesis yang dirumuskan sebagai berikut:

1.  $H_0 : \beta_1 = 0$ , artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas X terhadap variabel terikat Y.
2.  $H_a : \beta_1 \neq 0$ , artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas X terhadap variabel terikat Y.

Kriteria pengambilan keputusan dengan uji t adalah:

1. Terima  $H_0$  (Tolak  $H_a$ ) jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  atau nilai Signifikan  $> 0,05$ .
2. Tolak  $H_0$  (Terima  $H_a$ ) jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $-t_{tabel} > t_{hitung}$  (jika  $t_{hitung}$  negatif) atau nilai signifikan  $> 0,05$ .

### 3.6.3.2. Uji Simultan (Uji F)

Uji F menguji pengaruh simultan variabel independen terhadap variabel dependen (Rusadi, 2017:234). Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah pengaruh semua variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen pada tingkat kepercayaan (confidence interval) atau pada tingkat uji hipotesis 5% dalam uji-F menggunakan rumus statistik.

Rusiadi (2017:234) mengusulkan bahwa asumsi berikut dapat digunakan untuk pengujian bersamaan:

1.  $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0$ , artinya tidak terdapat pengaruh signifikan dari variabel bebas *Current Ratio* ( $X_1$ ), *Debt to Assets Ratio* ( $X_2$ ), Ukuran Perusahaan ( $X_3$ ), dan Arus Kas Operasi ( $X_3$ ) secara simultan terhadap variabel terikat *Earning per Share* ( $Y$ ).
2.  $H_a : \text{minimal } 1 \neq 0$ , artinya terdapat pengaruh signifikan dari variabel bebas *Current Ratio* ( $X_1$ ), *Debt to Assets Ratio* ( $X_2$ ), Ukuran Perusahaan ( $X_3$ ), dan Arus Kas Operasi ( $X_3$ ) secara simultan terhadap variabel terikat *Earning per Share* ( $Y$ ).

Rusiadi (2017:234) mengemukakan bahwa kriteria pengambilan keputusan yang dapat digunakan dengan uji F adalah:

1. Terima  $H_0$  (tolak  $H_a$ ), apabila  $F_{hitung} < F_{tabel}$  atau  $Sig > 0,05$
2. Tolak  $H_0$  (terima  $H_a$ ), apabila  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau  $Sig < 0,05$ .

### 3.6.4. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Manullang dan Pakpahan (2014:203) menjelaskan bahwa r-kuadrat ( $r^2$ ) menunjukkan bagaimana perubahan variabel terikat mempengaruhi perubahan



variabel bebas. Sejalan dengan itu, Sugiyono (2016:284) menyatakan bahwa koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui kekuatan hubungan antar variabel. Koefisien determinasi menunjukkan sejauh mana variasi dalam satu variabel dapat dijelaskan oleh variasi yang lain. Persentase kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen. Koefisien ini bervariasi antara 0 dan 1. Ketika hasilnya mendekati 0, kemampuan variabel independen untuk menjelaskan varians dari variabel menurun. Ketika hasilnya mendekati 1, variabel independen menyediakan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi evolusi variabel dependen.

Koefisien korelasi mengukur seberapa dekat variabel terkait. Koefisien korelasi positif terkuat adalah 1 dan terkecil adalah 0. Nilai korelasi -1 atau = -1 antara dua variabel atau lebih menunjukkan hubungan yang sempurna. Ketika  $r = -1$ , ada korelasi negatif sepenuhnya, yang menunjukkan bahwa ketika beberapa variabel meningkat, variabel lainnya menurun. Nilai koefisien korelasi menunjukkan kekuatan hubungan antar variabel. Jika koefisien korelasi adalah 0, tidak ada hubungan. Pernyataan pada tabel di bawah ini dapat digunakan untuk menafsirkan kekuatan hubungan antara  $x$  dan  $y$ :

Tabel 3.5. Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi

<b>Interval Koefisien</b>	<b>Tingkat Hubungan</b>
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

*Sumber: Sugiyono (2016:287)*

Untuk mengetahui kontribusi variabel X terhadap Y, dapat dicari dengan menggunakan rumus koefisien determinasi. Adapun rumus koefisien determinasi sebagai berikut:

$$KD = R^2 \times 100\%$$

Keterangan

KD = Nilai Koefisien determinasi

$R^2$  = Koefisien korelasi yang dikuadratkan



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Hasil Penelitian**

##### **4.1.1. Gambaran Bursa Efek Indonesia**

Pasar modal sudah ada jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau capital market sudah ada di Batavia sejak masa penjajahan Belanda dan khususnya sejak tahun 1912. Saat itu, pasar modal diciptakan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC. Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, bahkan dalam berbagai tahap kevakuman pasar modal, pertumbuhan dan perkembangan pasar modal tidak berkembang seperti yang diharapkan. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor seperti Perang Dunia I dan Perang Dunia II, penyerahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada Pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menghalangi berfungsinya pasar modal.

Pasar modal Indonesia dimulai pada tanggal 14 Desember 1912 dengan didirikannya Bursa Efek Batavia oleh pemerintah Hindia Belanda. Surat berharga yang diperdagangkan adalah saham dan obligasi serta surat berharga lainnya yang diterbitkan oleh pemerintah Hindia Belanda. Bursa Efek Batavia berkembang pesat. (sekarang Jakarta) memaksa pemerintah Belanda untuk membuka Bursa Efek Surabaya pada 11 Januari 1925, dan Bursa Efek Semarang pada 1 Agustus 1925. Kedua bursa ditutup karena kerusuhan politik di Eropa. Pada awal 1939, obligasi itu akhirnya ditutup. Hingga pecahnya Perang Dunia II yang menyebabkan berakhirnya aktivitas pasar modal di Indonesia.

Pada tahun 1952, pasar saham di Jakarta diaktifkan kembali dengan Undang-Undang Darurat Pasar Modal tahun 1952 yang disahkan oleh Menteri Kehakiman (Lukman Wiradinata) dan Menteri Keuangan (Prof. Dr. Sumitro Jojuhadikusumu) dan kontrak instrumen untuk Pemerintah Indonesia. (1950) 1956-1977 Bursa efek di Indonesia dihentikan sementara karena program nasionalisasi perusahaan-perusahaan Belanda. Tidak lama kemudian Bursa Efek Jakarta dibuka kembali dan akhirnya mengalami kebangkitan pada tahun 1970-an. Tim Pasar Uang dan Pasar Modal. Bursa ini diresmikan oleh Presiden Suharto, dan BEJ terdaftar di bawah BAPEPAM (Badan Pengawas Pasar Modal). 10 Agustus adalah hari jadi bursa efek. Kebangkitan pasar modal juga dikenang oleh hal ini. IPO PT Seaman Sibinong sebagai emiten pertama pada 10 Agustus 1977.

Pada bulan Desember 1987 dan Desember 1988, pemerintah mengeluarkan paket deregulasi yang menyetujui privatisasi pasar saham. Pada tanggal 16 Juni 1989, Bursa Efek Surabaya (BES) diluncurkan dan dikelola oleh perseroan terbatas Bursa Efek Surabaya. Karena paket deregulasi ini, Bursa Efek Jakarta menjadi PT Bursa Afek Jakarta pada 13 Juli 1992. Perusahaan investasi saham. Pada tahun yang sama, BAPEPAM yang semula Badan Pengawas Pasar Modal berubah menjadi Badan Pengawas Pasar Modal. Bursa Efek Jakarta berkembang pesat seiring dengan banyaknya saham yang diperdagangkan di Bursa Efek Jakarta. Dari 24 saham pada tahun 1988 menjadi lebih dari 200 saham. Pada tahun 1995, Bursa Efek Indonesia melakukan merger dengan Bursa Efek Surabaya dan memperkenalkan sistem otomatis perdagangan di BEJ melalui sistem komputer JATS (Jakarta Automated Trading System). Pemerintah



memiliki Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal. Undang-undang tersebut mulai berlaku pada Januari 1996. Pada tanggal 10 November 2007, Bursa Efek Surabaya (BES) melakukan merger dengan Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan berganti nama menjadi Bursa Efek Indonesia. (BEI).

#### 4.1.2. Perkembangan Variabel Penelitian

##### 4.1.2.1. Variabel *Current Ratio* ( $X_1$ )

Perkembangan likuiditas yang diukur dengan *current ratio* pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2014-2021 dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 4.1. Grafik Perkembangan *Current Ratio* pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Selama Tahun 2014-2021



Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (2022)

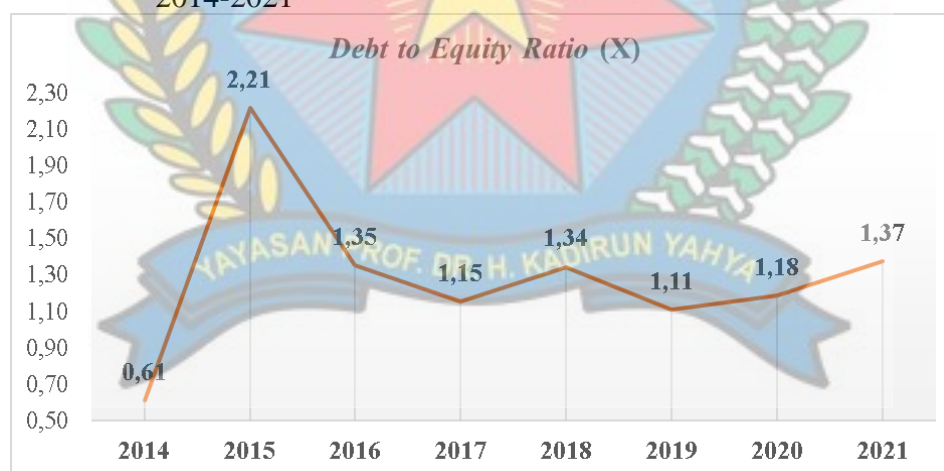
Data dari Gambar 4.1 diatas menunjukkan rata-rata *current ratio* yang cenderung terus mengalami penurunan selama periode tahun 2014-2021 walau sempat naik dan turun secara bergantian. Pada tahun 2014 nilai *current ratio* sebesar 354,96% dan menjadi sebesar 257,23% pada tahun 2021 sehingga kemampuan likuiditas perusahaan menurun selama periode ini. Sehingga dapat disimpulkan selama periode tahun 2014-2021 perusahaan

farmasi mengalami penurunan kemampuan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya.

#### 4.1.2.2. Variabel *Debt to Equity Ratio* ( $X_2$ )

Perkembangan *leverage* yang diukur dengan *debt to equity ratio* pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2014-2021 dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 4.2. Grafik Perkembangan *Debt to Equity Ratio* pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Selama Tahun 2014-2021



Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (2022)

Data dari Gambar 4.2 di atas menunjukkan rata-rata *debt to equity ratio* yang terus menunjukkan peningkatan selama periode tahun 2014-2021. Dimana pada tahun 2014 rasio hutang perusahaan hanya 0,61 kali dari ekuitas perusahaan dan terus meningkat hingga 1,37 kali dari ekuitas perusahaan di tahun 2021. Bahkan, di tahun 2015 menjadi titik tertinggi *debt to equity ratio* dimana hutang perusahaan rata-rata 2,21 kali dari ekuitas yang dimiliki. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ketergantungan perusahaan farmasi terhadap hutang dalam menjalankan aktivitas perusahaan cukup tinggi dan terus meningkat selama periode 2014-2021.

#### 4.1.2.3. Variabel Ukuran Perusahaan ( $X_3$ )

Perkembangan ukuran perusahaan yang diukur dengan logaritma dari total aset pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2014-2021 dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:

Gambar 4.3. Grafik Perkembangan Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Selama Tahun 2014-2021



Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (2022)

Data dari Gambar 4.3 diatas menunjukkan rata-rata ukuran perusahaan perusahaan farmasi yang terus meningkat sepanjang tahun 2014-2021. Grafik di atas menjelaskan bahwa perusahaan farmasi selama periode tahun 2014-2021 terus menambah aset perusahaan baik berupa aset tetap maupun aset lancar sehingga perusahaan farmasi dari aspek kepemilikan aset terus menunjukkan peningkatan dan perkembangan.

#### 4.1.2.4. Variabel Arus Kas Operasi ( $X_4$ )

Perkembangan arus kas operasi pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2014-2021 dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:

Gambar 4.4. Grafik Perkembangan Arus Kas Operasi pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Selama Tahun 2014-2021



Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (2022)

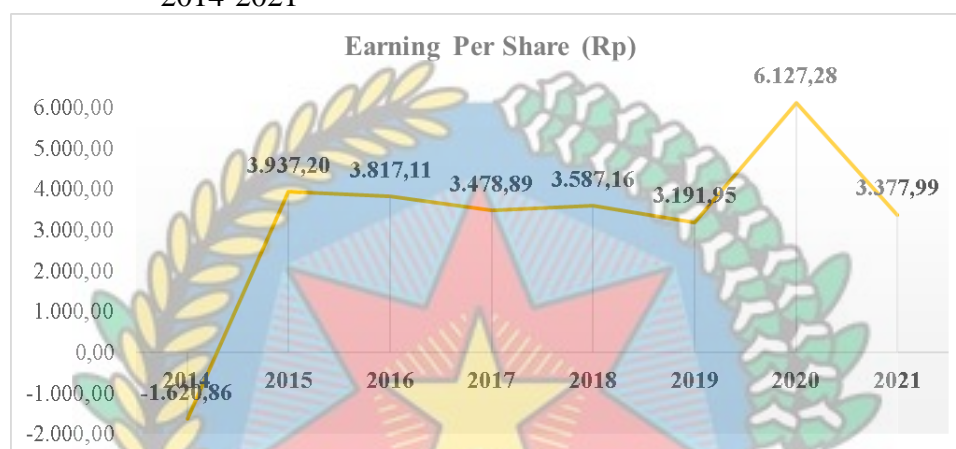
Data dari Gambar 4.4 diatas menunjukkan rata-rata arus kas operasi cukup stabil selama periode tahun 2015-2018 walaupun terjadi peningkatan cukup tinggi dari 2014 ke 2015. Di tahun 2014 arus kas operasi sebesar 2,47% dan di akhir tahun 2021 menjadi sebesar 11,41%. Di tahun 2020 arus kas operasi meningkat sangat tinggi dan terus meningkat di tahun 2021 yang menjadi titik tertinggi selama periode 2014-2021 yaitu sebesar 11,41%. Dapat disimpulkan bahwa selama tahun 2020 dan 2021 perusahaan farmasi mengalami peningkatan arus kas operasi yang sangat tinggi.

#### 4.1.2.5. Variabel *Earning per Share* (Y)

Perkembangan *earning per share* pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2014-2021 dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4.5. Grafik Perkembangan *Earning per Share* pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Selama Tahun 2014-2021



Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (2022)

Data dari Gambar 4.5 diatas menunjukkan grafik rata-rata *earning per share* cukup stabil selama periode 2015-2019. Peningkatan tertinggi terjadi di tahun 2015 dimana *earning per share* yang semua bernilai negatif atau merugi yaitu Rp. -1.620,86 menjadi Rp. 3.937,20 dan terus stabil hingga tahun 2019. Di tahun 2020 *earning per share* kembali meningkat cukup tinggi bahkan hingga hampir 2 kali lipat yaitu sebesar Rp. 6.127,28 walaupun di tahun 2021 kembali menurun menjadi Rp. 3.377,99. Sehingga dapat disimpulkan selama periode tahun 2015-2021 kinerja perusahaan farmasi terus mengalami peningkatan sehingga perusahaan secara konsisten mengalami keuntungan dan peningkatan *earning per share*.

#### 4.1.3. Analisis Deskriptif Data

Hasil analisis deskriptif dilakukan untuk melihat nilai maksimal dan minimal dari data pada setiap variabel. Selain itu, analisis ini dilakukan untuk mengetahui apakah rata-rata (mean) dari data pada setiap variabel adalah representasi yang baik dari keseluruhan data atau sebaliknya yang merupakan

representasi yang buruk dari keseluruhan data pada variabel. Hasil analisis deskriptif dari data yang digunakan dapat dilihat dari hasil pengolahan data menggunakan *evIEWS 9* sebagai berikut:

Tabel 4.1. Analisis Statistik Deskriptif dari Data

	DAR (X <sub>1</sub> )	UP (X <sub>2</sub> )	ROE (X <sub>3</sub> )	AKO (X <sub>4</sub> )	EPS (Y)
Mean	291,3714	1,292250	14,57927	6,875250	3237,091
Median	260,8750	0,505000	14,29601	5,980000	50,17000
Maximum	1025,420	13,98000	17,06070	31,06000	60656,35
Minimum	89,78000	-1,040000	11,98020	-30,52000	-17350,39
Std. Dev.	186,0345	1,930082	1,277172	10,86111	11535,55

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan *EvIEWS 9* (2022)

Standar deviasi adalah kebalikan dari simpangan rata-rata data dari rata-rata. Standar deviasi dapat menggambarkan seberapa besar variasi data. Jika nilai standar deviasi lebih besar dari mean, berarti mean merupakan representasi yang buruk dari keseluruhan data. Namun, jika nilai standar deviasi lebih rendah dari rata-rata, ini menunjukkan bahwa rata-rata dapat digunakan sebagai representasi dari semua data. Hasil analisis data deskriptif menunjukkan:

1. *Current Ratio* (X<sub>1</sub>) memiliki nilai minimum sebesar 89,78% yang dimiliki oleh perusahaan Kimia Farma (Persero) Tbk pada tahun 2020 dan 2018 dan memiliki nilai maksimum sebesar 1025,42% yang dimiliki oleh perusahaan Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk pada tahun 2014, dimana rata-rata *Current Ratio* (X<sub>1</sub>) selama 2014-2021 sebesar 291,37% dengan standart deviasi sebesar 186,03%. Nilai mean lebih besar dari standart deviasi yang menunjukkan bahwa nilai mean merupakan representasi yang baik dari keseluruhan data pada variabel *Current Ratio* (X<sub>1</sub>).

2. *Debt to Equity Ratio* ( $X_2$ ) memiliki nilai minimum sebesar -1,04 yang dimiliki oleh perusahaan Merck Sharp Dohme Pharma Tbk pada tahun 2014, dan memiliki nilai maksimum sebesar 13,98 yang dimiliki oleh perusahaan Merck Sharp Dohme Pharma Tbk pada tahun 2015, dimana rata-rata *Debt to Equity Ratio* ( $X_2$ ) selama 2014-2021 sebesar 1,29 dengan standart deviasi sebesar 1,93. Nilai mean lebih kecil dari standart deviasi yang menunjukkan bahwa nilai mean merupakan representasi yang buruk dari keseluruhan data pada variabel *Debt to Equity Ratio* ( $X_2$ ).
3. Ukuran Perusahaan ( $X_3$ ) memiliki nilai minimum sebesar 11,98020 yang dimiliki oleh perusahaan Pyridam Farma Tbk pada tahun 2017, dan memiliki nilai maksimum sebesar 17,06070 yang dimiliki oleh perusahaan Kalbe Farma Tbk pada tahun 2021, dimana rata-rata Ukuran Perusahaan ( $X_3$ ) selama 2014-2021 sebesar 14,57927 dengan standart deviasi sebesar 1,277172. Nilai mean lebih besar dari standart deviasi yang menunjukkan bahwa nilai mean merupakan representasi yang baik dari keseluruhan data pada variabel Ukuran Perusahaan ( $X_3$ ).
4. Arus Kas Operaso ( $X_4$ ) memiliki nilai minimum sebesar -30,52% yang dimiliki oleh perusahaan Merck Sharp Dohme Pharma Tbk pada tahun 2014, dan memiliki nilai maksimum sebesar 31,06% yang dimiliki oleh perusahaan Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk pada tahun 2020, dimana rata-rata Arus Kas Operaso ( $X_4$ ) selama 2014-2021 sebesar 6,87% dengan standart deviasi sebesar 10,86%. Nilai mean lebih kecil dari standart deviasi yang menunjukkan bahwa nilai mean

merupakan representasi yang buruk dari keseluruhan data pada variabel Arus Kas Operaso ( $X_4$ ).

5. *Earning per Share* (Y) memiliki nilai minimum sebesar Rp. -17.350,39 yang dimiliki oleh perusahaan Merck Sharp Dohme Pharma Tbk pada tahun 2014, dan memiliki nilai maksimum sebesar Rp. 60.656,35 yang dimiliki oleh perusahaan Merck Sharp Dohme Pharma Tbk pada tahun 2020, dimana rata-rata *Earning per Share* (Y) selama 2014-2021 sebesar Rp. 3.237,09 dengan standart deviasi sebesar Rp. 11.535,55. Nilai mean lebih kecil dari standart deviasi yang menunjukkan bahwa nilai mean merupakan representasi yang buruk dari keseluruhan data pada variabel *Earning per Share* (Y).

#### 4.1.4. Uji Spesifikasi Model Regresi Data Panel

Ada tiga pilihan model yang tersedia dalam metode regresi panel: Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), atau Random Effect Model (REM). Ketiga model ini memiliki kriteria yang berbeda dan peneliti harus dapat memilih model yang paling tepat berdasarkan data penelitian yang tersedia untuk mereka. Oleh karena itu, diperlukan tiga tes bagi peneliti untuk menentukan model mana yang paling tepat. Ketiga pengujian tersebut adalah uji Chow, uji Hausman, dan uji pengali Lagrange. Jika dua dari tiga tes ini memutuskan model yang sama, modalitas ini optimal untuk peneliti.

##### 4.1.4.1. Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk menentukan apakah modal yang paling tepat adalah Common Effects Modal (CEM) atau Fixed Effects Model (FEM). Pilih Common Effects Modal (CEM) jika kesimpulannya  $H_0$  dan



Fixed Effects Model (FEM) jika kesimpulannya H1 yang diterima. Hasil pengujian model dengan data uji Chow dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.2. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	17,345426	(9,66)	0,7252
Cross-section Chi-square	97,081022	9	<b>0,7252</b>

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan Eviews 9 (2022)

Nilai distribusi statistik dari *chi-square* pada tabel di atas berdasarkan hasil perhitungan menggunakan Eviews 9 menunjukkan bahwa probabilitas F dalam uji Chow pada pengaruh *Current Ratio* ( $X_1$ ), *Debt to Equity Ratio* ( $X_2$ ), Ukuran Perusahaan ( $X_3$ ), dan Arus Kas Operasi ( $X_4$ ) terhadap *Earning per Share* ( $Y$ ) adalah sebesar 0,7252. Nilai tersebut lebih kecil dari 0.05 atau 5%, maka secara statistik  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, sehingga model yang tepat digunakan adalah *Common Effect Model* (CEM), maka perlu dilakukan pengujian lagi yaitu uji Lagrange Multiplier untuk mengetahui apakah sebaiknya memakai *Common Effect Model* (CEM) atau *Random Effect Model* (REM).

#### 4.1.4.2. Uji Lagrange Multiplier

Uji pengali Lagrange digunakan untuk menentukan apakah *Random Effects Model* (REM) atau *Common Effects Model* (CEM) adalah modal yang paling tepat. Jika kesimpulan  $H_0$  diterima, model yang benar adalah *Common Effects Model* (CEM), jika kesimpulan  $H_1$  diterima, model yang benar adalah

*Random Effects Model* (REM). Hasil pengujian model dengan uji Lagrange Multiplier ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.3. Hasil Uji *Lagrange Multiplier*  
Lagrange Multiplier Tests for Random Effects  
Null hypotheses: No effects  
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	99,47630 <b>(0,0000)</b>	2,316865 (0,1280)	101,7932 (0,0000)

Sumber: Hasil Olah Eviews Ver. 9 terhadap Data Penelitian, 2022

Pada Tabel 4.3 di atas diperoleh hasil bahwa *probability* dalam uji *Lagrange Multiplier* pada pengaruh *Current Ratio* ( $X_1$ ), *Debt to Equity Ratio* ( $X_2$ ), Ukuran Perusahaan ( $X_3$ ), dan Arus Kas Operasi ( $X_4$ ) terhadap *Earning per Share* ( $Y$ ) adalah sebesar 0,0000. Hasil pengujian tersebut menunjukkan nilai *probability* lebih kecil dari 0,05 sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Oleh karena itu berdasarkan uji Lagrange Multiplier model yang paling tepat adalah *Random Effect Model* (REM).

Hasil Uji Chow dan Uji Lagrange Multiplier menunjukkan model yang dipilih berbeda, sehingga dilanjutkan dengan uji Hausman untuk menentukan model apa yang paling tepat.

#### 4.1.4.3. Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk menentukan apakah mode yang paling cocok adalah model efek tetap (FEM) atau model efek acak (REM). Jika hasil  $H_0$  diterima, pilih model efek acak (REM), jika hasil  $H_1$  diterima,

pilih model efek tetap (FEM). Hasil pengujian model dengan menggunakan uji Hausman dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.4. Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	3,487870	4	<b>0,4797</b>

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan Eviews 9 (2022)

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa probabilitas dalam uji Hausman pada pengaruh *Current Ratio* ( $X_1$ ), *Debt to Equity Ratio* ( $X_2$ ), Ukuran Perusahaan ( $X_3$ ), dan Arus Kas Operasi ( $X_4$ ) terhadap *Earning per Share* ( $Y$ ) adalah sebesar 0,4797. Hasil pengujian tersebut menunjukkan nilai probabilitas > 0,05, sehingga  $H_1$  ditolak dan  $H_0$  diterima. Oleh karena itu model yang tepat digunakan adalah *Random Effect Model* (REM).

Berdasarkan hasil Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier dapat disimpulkan bahwa hasil Uji Lagrange Multiplier dan Uji Hausman sama-sama menunjukkan model yang paling tepat untuk regresi data panel pada penelitian ini adalah *Random Effect Model* (REM), sedangkan hasil Uji *Chow* menunjukkan model yang paling tepat untuk regresi data panel adalah *Common Effect Model* (CEM). Sehingga pada penelitian ini, model regresi yang digunakan adalah *Random Effect Model* (REM) karena dua dari tiga pengujian yang digunakan menunjukkan bahwa model yang paling tepat adalah *Random Effect Model* (REM).

#### 4.1.5. Analisis Regresi

Rusiadi (2016:26) menjelaskan bahwa analisis data panel merupakan model analisis data yang menggabungkan data cross-sectional dengan data time series. Data cross-sectional adalah data yang diperoleh dari sumber data selama pengamatan satu arah atau satu arah, sedangkan data runtun waktu atau periodik adalah data yang dikumpulkan secara berkala untuk memberikan gambaran umum tentang evolusi suatu peristiwa. Hasil regresi panel menggunakan Random Effect Model (REM) ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.5. Hasil Regresi Panel dengan *Random Effect Model* (REM)

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>
C	6844,069	24459,74
CR (X <sub>1</sub> )	<b>2,723105</b>	6,152941
DER (X <sub>2</sub> )	<b>1406,496</b>	475,4314
UP (X <sub>3</sub> )	<b>-579,7485</b>	1642,974
AKO (X <sub>4</sub> )	<b>324,9846</b>	82,35815

*Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan Eviews 9 (2022)*

Berdasarkan pengolahan data panel dengan menggunakan pendekatan *Random Effect Model* (REM) pada tabel di atas diperoleh hasil persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{EPS}(Y) = \alpha_{it} + \beta_1 \text{CR}_{it} + \beta_2 \text{DER}_{it} + \beta_3 \text{UP}_{it} + \beta_4 \text{AKO}_{it} + \varepsilon_{it}$$

$$\text{EPS}(Y) = 6844,069 + 2,723105 \text{CR}_{it} + 1406,496 \text{DER}_{it} - 579,7485 \text{UP}_{it} + 324,9846 \text{AKO}_{it} + \varepsilon_{it}$$

Penjelasan dari persamaan regresi data panel di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Konstanta ( $\alpha$ ) sebesar 6844,069 mengindikasikan jika segala sesuatu pada variabel-variabel bebas dianggap nol atau tidak ada atau tidak dihitung,



baik *Current Ratio* ( $X_1$ ), *Debt to Equity Ratio* ( $X_2$ ), Ukuran Perusahaan ( $X_3$ ), dan Arus Kas Operasi ( $X_4$ ) maka *Earning per Share* ( $Y$ ) telah ada yaitu sebesar 6844,069.

2. Koefisien regresi untuk variabel *Current Ratio* ( $X_1$ ) sebesar 2,723105 mengindikasikan jika *current ratio* meningkat sebesar 1 satuan, maka *earning per share* akan meningkat sebesar 2,723105 satuan. Hal ini mengindikasikan bahwa *current ratio* berpengaruh positif terhadap *earning per share*. Sehingga peningkatan *current ratio* akan meningkatkan *earning per share*, sebaliknya penurunan *current ratio* akan menurunkan *earning per share*.
3. Koefisien regresi untuk variabel *Debt to Equity Ratio* ( $X_2$ ) sebesar 1406,496 mengindikasikan jika *debt to equity ratio* meningkat sebesar 1 satuan, maka *earning per share* akan meningkat sebesar 1406,496 satuan. Hal ini mengindikasikan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap *earning per share*. Sehingga peningkatan *debt to equity ratio* yang terjadi meningkatkan *earning per share*, sebaliknya penurunan *debt to equity ratio* menurunkan *earning per share*.
4. Koefisien regresi untuk variabel Ukuran Perusahaan ( $X_3$ ) sebesar -579,7485 mengindikasikan jika ukuran perusahaan meningkat sebesar 1 satuan, maka *earning per share* akan menurun sebesar 579,7485 satuan. Hal ini mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *earning per share*. Sehingga semakin meningkat ukuran perusahaan maka *earning per share* semakin menurun, sebaliknya jika ukuran perusahaan menurun maka *earning per share* justru meningkat.

5. Koefisien regresi untuk variabel Arus Kas Operasi ( $X_4$ ) sebesar 324,9846 mengindikasikan jika arus kas operasi meningkat sebesar 1 satuan, maka *earning per share* akan meningkat sebesar 324,9846 satuan. Hal ini mengindikasikan bahwa arus kas operasi berpengaruh positif terhadap *earning per share*. Sehingga semakin meningkat arus kas operasi maka *earning per share* semakin meningkat, sebaliknya jika arus kas operasi menurun maka *earning per share* juga akan menurun.

#### 4.1.6. Uji Hipotesis

Uji hipotesis terdiri dari uji F (uji simultan) untuk mengetahui seberapa signifikan pengaruh variabel independen terhadap variabel tetap secara simultan dan uji t (uji parsial) untuk mengetahui seberapa signifikan pengaruh variabel independen. variabel. adalah tentang variabel tetap. itu parsial.

##### 4.1.6.1. Uji Parsial (Uji t)

Uji-t (uji parsial) menunjukkan seberapa jauh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat, baik secara parsial maupun individual. Pengujian ini dilakukan dengan taraf signifikansi 5%. Hasil uji t dengan menggunakan aplikasi Eviews 9 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6. Hasil Uji t (Uji Parsial)

<i>Variable</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	0,279810	0,7804
CR ( $X_1$ )	<b>0,442570</b>	<b>0,6594</b>
DER ( $X_2$ )	<b>2,958358</b>	<b>0,0041</b>
UP ( $X_3$ )	<b>-0,352865</b>	<b>0,7252</b>
AKO ( $X_4$ )	<b>3,945992</b>	<b>0,0002</b>

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan Eviews 9 (2022)

Untuk t-tabel model regresi panel dapat diperoleh dengan menggunakan t-tabel atau Ms. Excel dengan rumus =  $\text{tinv}(0.05; df)$ . Nilai df diperoleh dari rumus  $df = n - k$ .  $n$  adalah jumlah data observasi dan  $k$  adalah jumlah variabel. Nilai  $n$  dalam penelitian ini adalah 80 (10 perusahaan x 8 tahun) dan  $k$  adalah 5 (jumlah variabel bebas dan terikat), jadi  $df = n - k = 80 - 5 = 75$ . Dengan mengetikkan rumus =  $\text{tinv}(0,05; 75)$  pada MS. Excel dihasilkan nilai  $t_{\text{tabel}}$  sebesar 1,992. Berdasarkan hasil pengujian (parsial) di atas, dapat diambil keputusan:

**1) Pengaruh *Current Ratio* ( $X_1$ ) terhadap *Earning per Share* (Y)**

Hasil pengujian menunjukkan bahwa  $t_{\text{hitung}}$  untuk variabel *Current Ratio* ( $X_1$ ) adalah 0,442570, dan nilai  $t_{\text{tabel}}$  sebesar 1,992, nilai  $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ , yaitu  $0,442570 < 1,992$  maka  $H_a$  ditolak dan  $H_o$  diterima. Nilai  $t$  signifikan variabel *Current Ratio* ( $X_1$ ) adalah 0,6594, dimana nilai ini lebih besar dari ambang batas signifikan 0,05. Jadi menolak  $H_a$  dan menerima  $H_o$ . Oleh karena itu, hasil pengujian tidak lolos perhitungan perbandingan  $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$  dan signifikan  $< 0,05$ . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* ( $X_1$ ) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share* (Y).

**2) Pengaruh *Debt to Equity Ratio* ( $X_2$ ) terhadap *Earning per Share* (Y)**

Hasil pengujian menunjukkan bahwa  $t_{\text{hitung}}$  untuk variabel *Debt to Equity Ratio* ( $X_2$ ) adalah 2,958358, dengan nilai  $t_{\text{tabel}}$  sebesar 1,992, diketahui bahwa  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$  atau  $2,958358 > 1,992$ . Jadi menolak  $H_o$  dan menerima  $H_a$ . Nilai  $t$  signifikan variabel *Debt to Equity Ratio* ( $X_2$ )

adalah 0,0041, nilai ini lebih kecil dari ambang batas signifikan 0,05. Jadi menolak  $H_0$  dan menerima  $H_a$ . Oleh karena itu, hasil pengujian memenuhi persamaan  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dan signifikan  $< 0,05$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (X2) berpengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share* (Y).

### 3) Pengaruh Ukuran Perusahaan (X3) terhadap *Earning per Share* (Y)

Hasil pengujian menunjukkan bahwa  $t_{hitung}$  untuk variabel Ukuran Perusahaan (X3) adalah -0,352865, dengan nilai tabel 1,992, diketahui bahwa nilai  $-t_{tabel} < t_{hitung}$  atau  $-1,992 < -0,352865$ . Jadi menolak  $H_a$  dan menerima  $H_0$ . Nilai signifikan dari variabel Ukuran Perusahaan (X3) adalah 0,7252, dengan nilai ini lebih besar dari ambang batas signifikan 0,05. Jadi menolak  $H_a$  dan menerima  $H_0$ . Oleh karena itu, hasil pengujian tidak sesuai dengan persamaan  $-t_{tabel} < t_{hitung}$  dan signifikan  $< 0,05$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Ukuran Perusahaan (X3) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share* (Y).

### 4) Pengaruh Arus Kas Operasi (X4) terhadap *Earning per Share* (Y)

Hasil pengujian menunjukkan bahwa  $t_{hitung}$  untuk Variabel Arus Kas Operasi (X4) adalah 3,945992, dengan nilai t-tabel sebesar 1,992, diketahui bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $3,945992 > 1,992$ . Jadi menolak  $H_0$  dan menerima  $H_a$ . Nilai t signifikan variabel Arus Kas Operasi (X4) adalah 0,0002, nilai ini lebih kecil dari ambang batas signifikan 0,05. Jadi menolak  $H_0$  dan menerima  $H_a$ . Oleh karena itu, hasil pengujian memenuhi persamaan  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dan signifikan  $< 0,05$ . Oleh karena itu



dapat disimpulkan bahwa Arus Kas Operasi (X4) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Earning Per Share* (Y).

#### 4.1.6.2. Uji Simultan (Uji F)

Uji F (uji simultan) dilakukan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan atau bersama-sama. Metode yang digunakan adalah mengamati tingkat signifikansi pada saat titik acuan bernilai signifikan 0,05 atau 5% atau dengan membandingkan  $F_{hitung}$  dengan  $F_{tabel}$ . Hasil uji F yang diolah menggunakan aplikasi Eviews 9 dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.7. Hasil Uji F (Uji Simultan)

<i>Weighted Statistics</i>			
F-statistic	<b>6,267080</b>	Durbin-Watson stat	1,875950
Prob(F-statistic)	<b>0,000209</b>		

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan Eviews 9 (2022)

Untuk memutuskan membandingkan  $F_{hitung}$  dan  $F_{tabel}$ , terlebih dahulu mencari nilai  $F_{tabel}$  menggunakan  $F_{tabel}$  atau aplikasi Ms Excel dengan rumus  $= \text{finv}(0,05;df1;df2)$ . Dimana  $df1 = k - 1$  dan  $df2 = n - k$ . Total data pengamatan (10 peternakan x 8 tahun) adalah  $n$  yang sama dengan 80 data dan  $k$  adalah variabel pencarian total = 5.  $Df = k - 1 = 5 - 1 = 4$ .  $Df2 = n - k = 80 - 5 = 75$ . Pada Ms. Excel ketikkan rumus berikut  $= \text{finv}(0,05;4;75)$  mengembalikan nilai  $F_{tabel}$  sebesar 2,494.

Hasil uji F dari tabel di atas menunjukkan bahwa  $F_{hitung}$  yang diperoleh adalah 6,267080. Nilai  $F_{hitung}$  ini lebih besar dari nilai  $F_{tabel}$  sebesar 2,494. Jadi Anda akhirnya bisa menolak  $H_0$  dan menerima  $H_a$ . Berdasarkan nilai signifikansi, nilai signifikansi uji F yang dihasilkan

diketahui sebesar 0,000209 dimana nilai signifikan ini jauh lebih kecil dari 0,05. Sehingga tolak  $H_0$  dan terima  $H_a$ .

Berdasarkan hasil uji F (simultan) dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini yaitu *Current Ratio* ( $X_1$ ), *Debt to Equity Ratio* ( $X_2$ ), Ukuran Perusahaan ( $X_3$ ), dan Arus Kas Operasi ( $X_4$ ) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Earning per Share* ( $Y$ ).

#### 4.1.7. Uji Determinasi ( $R^2$ )

Uji deterministik menguji sejauh mana model dapat menjelaskan variabel dependen. Selain itu, uji assay juga dapat digunakan untuk melihat keeratan atau kekuatan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Jika determinan ( $R^2$ ) mendekati satu, maka variabel independen memiliki pengaruh yang besar terhadap variabel dependen. Artinya model yang digunakan menjadi lebih kuat untuk menjelaskan pengaruh variabel independen yang dianalisis terhadap variabel dependen. Pengaruh variabel ukuran perusahaan ( $X_1$ ), *current ratio* ( $X_2$ ) dan *debt to equity ratio* ( $X_3$ ) terhadap variabel *earning per share* ( $Y$ ) dengan menggunakan uji determinasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8. Hasil Uji Determinasi

<i>Weighted Statistics</i>			
R-squared	0,250512	Mean dependent var	706,7770
Adjusted R-squared	0,210539	S.D. dependent var	6832,825

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan Eviews 9 (2022)

Dari hasil uji deteksi diketahui nilai R-squared yang diperoleh sebesar 0.250512 yang bisa disebut koefisien determinasi, hal ini menunjukkan bahwa 25,05% *earning per share* dapat diperoleh, dan dijelaskan oleh *current ratio*, *debt to equity ratio*, ukuran perusahaan, dan arus kas operasi. Sedangkan sisanya

74,95% dapat dijelaskan oleh faktor atau variabel lain di luar model seperti modal kerja, nilai usaha, jumlah saham yang beredar, inflasi, suku bunga, dan lain-lain.

Hubungan antara *current ratio*, *debt to equity ratio*, ukuran perusahaan, dan arus kas operasi dengan *earning per share* dapat diperoleh dari nilai R, yang dapat diperoleh dengan rooting nilai R kuadrat menggunakan aplikasi MS. Excel dengan rumus  $=\text{SQRT}(0,250512)$  sehingga nilai R yang dihasilkan adalah 0,501. Nilai R sebesar 0,501 menunjukkan bahwa hubungan antara *current ratio* (X1), *debt to equity ratio* (X2), ukuran perusahaan (X3) dan arus kas operasi (X4) dengan *earning per share* (Y) cukup kuat atau cukup erat. Hal ini karena nilai R berkisar antara 0,4 hingga 0,59. Semakin besar nilai R maka semakin erat hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Tabel di bawah ini menunjukkan jenis hubungan berdasarkan nilai R:

Tabel 4.9. Tipe Hubungan pada Uji Determinasi

Nilai	Interpretasi
0,0 – 0,19	Sangat Tidak Erat
0,2 – 0,39	Tidak Erat
<b>0,4 – 0,59</b>	<b>Cukup Erat</b>
0,6 – 0,79	Erat
0,8 – 0,99	Sangat Erat

Sumber: Sugiyono (2016:287)

## 4.2. Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian untuk hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 4.2.1. Pengaruh *Current Ratio* (X<sub>1</sub>) terhadap *Earning per Share* (Y)

Berdasarkan uji t untuk variabel *Current Ratio* (X<sub>1</sub>), diketahui bahwa  $t_{\text{hitung}} = 0,442570$  dan  $t_{\text{tabel}} = 1,992$  hal ini memenuhi persamaan  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$  atau

0,442570 < 1,992. Dengan nilai sig. t = 0,6594, dimana nilai signifikansi ini besar besar dari 0,05. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *earning per share*. Dari hasil analisa regresi panel yang dilakukan, ketahui bahwa nilai regresi dari *current ratio* sebesar 2,723105, hal ini mengindikasikan bahwa *current ratio* berpengaruh negatif terhadap *earning per share*. Berdasarkan uji regresi panel dan uji t yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa *current ratio* secara parsial berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *earning per share* pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2014-2021. Oleh karena itu, maka hipotesis H<sub>1</sub> yang diajukan ditolak dan tidak dapat diterima.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan teori yang dikemukakan oleh Darmadji & Fakhrudin (2016:201) juga mengatakan bahwa rasio lancar yang tinggi menunjukkan kurangnya modal tambahan untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan, sehingga menghasilkan laba per saham yang lebih rendah. Hasil penelitian ini juga bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Junaedi & Sajaah (2020), Fadli & Suraya (2020) dan Umam, Wijayanto, & Kodir (2019) menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap *earning per share* perusahaan.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa naik turunnya *current ratio* perusahaan farmasi tidak terlalu mempengaruhi *earning per share* perusahaan. Walaupun *current ratio* berpengaruh positif namun tidak terlalu mempengaruhi *earning per share*. Arah positif dihasilkan karena perusahaan farmasi mampu memaksimalkan aset lancar untuk menghasilkan laba bersih yang lebih besar



sehingga semakin besar *current ratio* membuat rasio *earning per share* juga semakin meningkat.

#### 4.2.2. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* ( $X_2$ ) terhadap *Earning per Share* ( $Y$ )

Berdasarkan uji  $t$  untuk variabel *Debt to Equity Ratio* ( $X_2$ ), diketahui bahwa  $t_{hitung} = 2,958358$  dan  $t_{tabel} = 1,992$  dimana  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dengan nilai sig.  $t = 0,0041$ , dimana nilai signifikansi ini lebih kecil dari  $0,05$ . Maka dapat diambil kesimpulan bahwa *debt to equity ratio* memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap *earning per share*. Dari hasil analisa regresi panel yang dilakukan, ketahu bahwa nilai regresi dari *debt to equity ratio* sebesar  $1406,496$ , hal ini mengindikasikan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap *earning per share*. Berdasarkan uji regresi panel dan uji  $t$  yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa *debt to equity ratio* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap *earning per share* pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2014-2021. Oleh karena itu, maka hipotesis  $H_2$  yang diajukan dapat diterima dan terbukti benar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Darmadji & Fakhruddin (2016:198), pinjaman perusahaan pada dasarnya akan menambah aset yang dapat digunakan sebagai modal tambahan untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan, meningkatkan laba per saham. Tetapi, pinjaman yang berlebihan bisa menjadi berbahaya bagi perusahaan dan tidak disukai oleh investor. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Cahyani & Wahyuati (2018), Sigalingging, Monica, & Simorangkir (2021), dan Uno, Tawas, & Rate (2014) memberikan hasil penelitian bahwa *debt to*

*assets ratio* memiliki pengaruh signifikan terhadap *earning per share* perusahaan.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa naik turunnya *debt to equity ratio* farmasi sangat mempengaruhi *earning per share* dari perusahaan. Hal ini menunjukkan perusahaan farmasi telah mampu menggunakan seluruh pinjaman perusahaan untuk menghasilkan laba bersih yang lebih besar dari pada kewajiban dari pinjaman tersebut. Hal ini membuat semakin besar pinjaman perusahaan akan menghasilkan laba bersih perusahaan yang lebih besar sehingga *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap *earning per share*.

#### **4.2.3. Pengaruh Ukuran Perusahaan ( $X_3$ ) terhadap *Earning per Share* (Y)**

Berdasarkan uji t untuk variabel Ukuran Perusahaan ( $X_1$ ), diketahui bahwa  $t_{hitung} = -0,352865$  dan  $t_{tabel} = 1,992$  hal ini memenuhi persamaan  $-t_{tabel} < t_{hitung}$  atau  $-1,992 < 0,352865$  dengan nilai sig. t = 0,7252, dimana nilai signifikansi ini lebih kecil dari 0,05. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *earning per share*. Dari hasil analisa regresi panel yang dilakukan, ketahu bahwa nilai regresi dari ukuran perusahaan sebesar -579,7485, hal ini mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *earning per share*. Berdasarkan uji regresi panel dan uji t yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap *earning per share* pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2014-2021. Oleh karena itu, maka hipotesis  $H_3$  yang diajukan ditolak dan tidak dapat diterima.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan teori yang dikemukakan oleh Darmadji & Fakhruddin (2016:198) menyatakan bahwa semakin besar aset (skala) suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula peluang untuk meningkatkan profitabilitas dan nilai keuntungan per saham. Semakin besar perusahaan, semakin banyak aset yang dimilikinya untuk menghasilkan keuntungan, meningkatkan rasio laba per saham. Hasil penelitian ini juga bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuhelmi & Tyara Dwi Putri (2020), Tamara (2021), dan Umam, Wijayanto, & Kodir (2019) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *earning per share* perusahaan, sehingga ukuran perusahaan yang semakin besar akan meningkatkan *earning per share*.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa naik turunnya ukuran perusahaan farmasi tidak terlalu mempengaruhi *earning per share* perusahaan. Arah negatif dihasilkan karena perusahaan farmasi tidak mampu memaksimalkan aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba jangka pendek dan memprioritaskan investasi untuk laba jangka panjang sehingga semakin banyak aset perusahaan membuat *earning per share* justru menurun walaupun tidak signifikan.

#### **4.2.4. Pengaruh Arus Kas Operasi (X<sub>4</sub>) terhadap *Earning per Share* (Y)**

Berdasarkan uji t untuk variabel Arus Kas Operasi (X<sub>4</sub>), diketahui bahwa  $t_{hitung} = 3,945992$  dan  $t_{tabel} = 1,992$  dimana  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dengan nilai sig. t = 0,0002, dimana nilai signifikansi ini lebih kecil dari 0,05. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa arus kas operasi memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap *earning per share*. Dari hasil analisa regresi panel yang dilakukan,

ketahui bahwa nilai regresi dari arus kas operasi sebesar 324,9846, hal ini mengindikasikan bahwa arus kas operasi berpengaruh positif terhadap *earning per share*. Berdasarkan uji regresi panel dan uji t yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa arus kas operasi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap *earning per share* pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2014-2021. Oleh karena itu, maka hipotesis H<sub>4</sub> yang diajukan dapat diterima dan terbukti benar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Darmadji & Fakhruddin (2016:201) menunjukkan bahwa arus kas operasional yang kuat mungkin menandakan profitabilitas perusahaan yang signifikan karena kapasitas perusahaan untuk melanjutkan operasi dan meningkatkan keuntungan pemegang saham. Arus kas operasional yang tinggi meningkatkan laba per saham (*earning per share*). Teori ini diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan secara terpisah oleh Shinta & Laksito (2014), dan Maryani (2021) yang menunjukkan bahwa arus kas operasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *earning per share* perusahaan.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa naik turunnya arus kas operasi sangat mempengaruhi *earning per share* dari perusahaan. Hal ini menunjukkan perusahaan farmasi telah mampu meningkatkan kapasitas perusahaan untuk melanjutkan operasi dan meningkatkan keuntungan pemegang saham. Hal ini membuat semakin besar arus kas operasi akan menghasilkan laba bersih perusahaan yang lebih besar sehingga arus kas operasi berpengaruh positif terhadap *earning per share*.



#### 4.2.5. Pengaruh *Current Ratio* ( $X_1$ ), *Debt to Equity Ratio* ( $X_2$ ), Ukuran Perusahaan ( $X_3$ ), dan Arus Kas Operasi ( $X_4$ ) terhadap *Earning per Share* ( $Y$ )

Berdasarkan uji F yang dilakukan, maka diketahui bahwa model regresi memiliki nilai  $F_{hitung}$  sebesar 6,267080 sedangkan nilai  $F_{tabel}$  sebesar 2,494 pada  $\alpha = 0,05$ . Sehingga  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , sedangkan nilai probabilitas signifikan yang dimiliki sebesar 0,000209. Nilai ini jauh lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa *current ratio*, *debt to equity ratio*, ukuran perusahaan, dan arus kas operasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *earning per share*. Berdasarkan uji analisis regresi panel dan uji F yang dilakukan, dapat dibuktikan bahwa *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan arus kas operasi berpengaruh positif sedangkan hanya ukuran perusahaan yang berpengaruh negatif dan tidak signifikan sehingga secara simultan *current ratio*, *debt to equity ratio*, ukuran perusahaan, dan arus kas operasi akan berpengaruh positif terhadap *earning per share*.

Berdasarkan uji regresi panel dan uji F dapat disimpulkan bahwa *current ratio*, *debt to equity ratio*, ukuran perusahaan, dan arus kas operasi secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *earning per share* pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2014-2021. Oleh karena itu, maka hipotesis  $H_4$  yang diajukan telah teruji, terbukti benar, dan dapat diterima.

Hasil penelitian ini menunjukkan walaupun *current ratio* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan, tetapi *debt to equity ratio* dan arus kas operasi memiliki pengaruh yang signifikan yang mampu meningkatkan *earning*

*per share* perusahaan. Hal ini menunjukkan, adanya *current ratio*, *debt to equity ratio*, ukuran perusahaan, dan arus kas operasi secara bersama-sama (simultan) tetap akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *earning per share* perusahaan farmasi selama periode tahun 2014-2021.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian dan analisa yang telah dilakukan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. *Current ratio* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *earning per share* pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. *Debt to equity ratio* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap *earning per share* pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Ukuran perusahaan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *earning per share* pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Arus kas operasi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap *earning per share* pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. *Current ratio*, *debt to equity ratio*, ukuran perusahaan, dan arus kas operasi secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *earning per share* pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### 5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan, maka terdapat beberapa saran yang peneliti ajukan, yaitu:

1. Disarankan bagi perusahaan agar tetap menyediakan aset lancar yang cukup untuk membiayai seluruh kewajiban jangka pendek agar perusahaan tetap likuid.
2. Disarankan bagi perusahaan agar menggunakan pinjaman hanya untuk keperluan investasi yang menghasilkan keuntungan bukan untuk membiayai kebutuhan perusahaan yang bersifat konsumtif.
3. Disarankan bagi perusahaan agar menggunakan total aset yang dimiliki dengan lebih efisien dan efektif dalam menghasilkan keuntungan. Perusahaan disarankan jangan memendam aset tanpa menghasilkan, namun aset lebih baik digunakan untuk membiayai berbagai proyek-proyek baru sebagai investasi yang menghasilkan keuntungan.
4. Disarankan bagi perusahaan untuk mengurangi biaya produksi yang bersifat konsumtif dan tidak terlalu penting agar laba bersih yang dihasilkan bisa lebih besar karena laba kotor tidak banyak dikurangi biaya produksi.
5. Disarankan bagi para peneliti untuk mengembangkan penelitian ini dengan mengganti variabel bebas yang digunakan dengan rasio modal kerja, suku bunga, profitabilitas, dan inflasi untuk mengungkap lebih dalam apa saja faktor lain yang mempengaruhi *Earning per Share* pada perusahaan farmasi.



## DAFTAR PUSTAKA

- Darmadji, T., & Fakhrudin, H. M. (2016). *Pasar Modal Di Indonesia: Pendekatan Tanya Jawab*. Jakarta: Salemba Empat.
- Cahyani, E. E., & Wahyuati, A. (2018). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Earning Per Share pada Perusahaan Food and Beverages. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen (JIRM)*, 7(2).
- Fadli, A. A. Y., & Suraya, A. (2020). Pengaruh Current Ratio (CR) dan Return On Equity (ROE) terhadap Earning Per Share (EPS) Studi Kasus PT. Wijaya Karya Tbk. *JIMF (Jurnal Ilmiah Manajemen Forkamma)*, 3(2).
- Fraser, L. M., & Ormiston, A. (2018). *Memahami Laporan Keuangan*. Jakarta: Indeks Jakarta
- Halim, A. (2017). *Manajemen Keuangan Bisnis*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Harahap, S. S. (2018). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hery. (2017). *Analisis Laporan Keuangan (Intergrated and Comprehensive edition)*. Jakarta : Grasindo
- Horne, V., & Wachowicz. (2015). *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan*. Jakarta:
- Junaedi, J., & Sajaah, S. (2020). Pengaruh Likuiditas Terhadap Earning Per Share (EPS). *PRISMAKOM*, 17(2), 17-21.
- Kasmir. (2016). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Manullang, M., & Pakpahan, M. (2014). *Metode Penelitian: Proses Penelitian Praktis*. Bandung: Cipta Pustaka Media.
- Maryani, D. M. (2021). Pengaruh *Leverage*, Profitabilitas, Dan Arus Kas Operasi Terhadap Earning Per Share (Pada Perusahaan Property dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019) (*Doctoral dissertation, UNISNU Jepara*).
- Munawir, S. (2017). *Analisis Laporan Keuangan, Edisi Keempat*. Yogyakarta: Liberty.
- Pranata, W., & Putri, T. D. (2020). Pengaruh *Leverage*, Current Ratio dan Ukuran Perusahaan Terhadap Earning Per Share (EPS) Pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018. *Abstract of Undergraduate Research, Faculty of Economics, Bung Hatta University*, 17(2).

- Riyanto, B. (2016). *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan. Edisi keempat*. Yogyakarta: BPFE.
- Rusiadi., Subiantoro, N., & Hidayat, R. (2016). *Metode Penelitian Manajemen, Akuntansi, dan Ekonomi Pembangunan, Konsep, Kasus dan Aplikasi SPSS, Eviews, Amos, Listrel*. Medan: USU Press.
- Sartono, R. A. (2017). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi, Edisi Keempat, Cetakan Keenam*. Yogyakarta: BPEE.
- Sawir, A. (2015). *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan. Perusahaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Shinta, K., & Laksito, H. (2014). Pengaruh kinerja keuangan, ukuran perusahaan dan arus kas operasi terhadap earnings per share. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 3(2), 682-692.
- Sitanggang, A. (2017). *Manajemen Keuangan Perusahaan Dilengkapi Soal Dan Penyelesaiannya*. Jakarta: Penerbit Mitra Wacana.
- Sigalingging, Y., Monica, T., & Simorangkir, E. N. (2021). Pengaruh CR, DER, ROA dan TATO Terhadap Earning Per Share Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business*, 4(1), 190-199.
- Sudana, I. M. (2018). *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktik*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiarto. (2016). *Panduan Praktis Dasar Analisa Laporan Keuangan*. Jakarta: Grasindo.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta
- Sujarweni, W. (2016). *Kupas Tuntas Penelitian Akuntansi dengan SPSS. Yogyakarta*. Pustaka Baru Press.
- Syahyunan. (2015). *Manajemen Keuangan*. Medan: USU Press.
- Syamsuddin, L. (2017). *Manajemen Keuangan Perusahaan: Konsep Aplikasi dalam Perencanaan, Pengawasan, dan Pengambilan Keputusan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Tamara, A. P. (2021). Analisis Struktur Modal (Der) dan Ukuran Perusahaan (Firm Size) Terhadap Earning Pershare (EPS) Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdapat Di Bursa efek Indonesia Tahun 2013-2017. *Kumpulan Karya Ilmiah Mahasiswa Fakultas Sosial Sains*, 1(01).

Tandelilin, E. (2016). *Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Kanisius.

Umam, M. S. N., Wijayanto, E., & Kodir, M. A. (2019). Analisis Pengaruh Current Ratio (Cr), Debt To Equity Ratio (Der), Net Profit Margin (Npm), dan Firm Size terhadap Earning Per Share (Eps)(Studi pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Tercatat di Bei Periode 2014-2018). *Keunis*, 7(2), 106-117.

Uno, M. B., Tawas, H., & Van Rate, P. (2014). Analisis kinerja keuangan, ukuran perusahaan, arus kas operasional pengaruhnya terhadap earning per share. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 2(3).

#### **INTERNET**

<https://idx.co.id/perusahaan-tercatat/laporan-keuangan-dan-tahunan/> (Diakses pada tanggal 02 Mei 2022)

